

**REPRESENTASI PENDIDIKAN DALAM TRADISI LISAN
BA'ODE MASYARAKAT BANGGAI MELALUI
PENDEKATAN SEMIOTIKA SAUSSAURIAN**

Oleh :

**WINDA J. ABANG
NIM: S2220003**

SKRIPSI



**PROGRAM STRATA SATU (S1)
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

**REPRESENTASI PENDIDIKAN DALAM TRADISI LISAN
BA'ODE MASYARAKAT BANGGAI MELALUI
PENDEKATAN SEMIOTIKA SAUSSAURIAN**

Oleh :

WINDA J. ABANG
NIM: S2220003


SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi.


Telah Disetujui dan Siap Diseminarkan

Gorontalo, 5 Maret 2024

Pembimbing I



Dr. Andi Subhan, S.S., M.Pd.
NIDN. 0923098001

Pembimbing II


Cahyadi S. Akasse, S.I.Kom., M.I.Kom.
NIDN. 1616049601

Mengetahui :

**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Ichsan Gorontalo**


Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
NIDN. 0922047803

HALAMAN PENGESAHAN

**REPRESENTASI PENDIDIKAN DALAM TRADISI LISAN
BA'ODE MASYARAKAT BANGGAI MELALUI
PENDEKATAN SEMIOTIKA SAUSSAURIAN**

Oleh :

**WINDA J. ABANG
NIM: S2220003**

SKRIPSI

Skripsi ini Telah memenuhi syarat dan disetujui
Oleh tim penguji pada tanggal 9 Maret 2024

1. Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si.
2. Ariandi Saputra, S.Pd., M.AP.
3. Fadlih Awwal Hasanuddin, S.I.P., M.I.Kom.
4. Dr. Andi Subhan, S.S., M.Pd.
5. Cahyadi Saputra Akasse, S.I.Kom., M.I.Kom.



Mengetahui,

**Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dr. Mochammad Sakir, S.Sos., S.I.Pem., M.S.i.
NIDN. 0913027101

**Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi**



Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si.
NIDN. 0922047803

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Winda J. Abang
NIM : S2220003
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : Representasi Pendidikan dalam Tradisi Lisan *Ba'ode* Masyarakat Banggai melalui Pendekatan Semiotika Saussurian

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya Tulis saya (Skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana) di Universitas Ichsan maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya Tulis ini adalah murni gagasan saya, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah ini dengan disebutkan nama dan dicantumkan daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Gorontalo, 9 Maret 2024

Membuat Pernyataan



Winda J. Abang

ABSTRACT

WINDA J. ABANG. S2220003. THE EDUCATION REPRESENTATION IN THE BA'ODE ORAL TRADITION OF THE BANGGAI COMMUNITY THROUGH A SAUSSAURIAN SEMIOTIC APPROACH

Ba'ode oral tradition of Banggai people has a strong meaning in the long history of Banggai people. To understand the meanings in the Ba'ode oral tradition of the Banggai community, it is necessary to take a scientific approach to explain them, one of which is Semiotics. The study aims to analyze the representation of education in the Ba'ode oral tradition of the Banggai community through the Saussaurian Semiotics approach. This type of research is qualitative with a Saussaurian Semiotics analysis approach. The research focus is the revelation of the meaning of the Ba'ode poem message in education. The informants are traditional leaders, members of Ba'ode singers, and several community members taken purposively. The data are collected through observation, unstructured interviews, and observation. The data analysis employs the Miles and Huberman model. The results of this study indicate that Ba'ode's text has a complex semiotic structure consisting of signifiers and signified. The interpretation of the signifiers is not only individual but also influenced by the cultural context and experience of the listener. For instance, "monondok" (good and beneficial) is a signifier of moral and character values. The signifiers form patterns and relationships within the text, creating an organized structure of meaning. The meaning of the signifier "sikola" can vary depending on how listeners understand the concept of education in their cultural context. The same is true for the words, phrases, and sentences that contain the meaning of education throughout the analyzed Bao'de. The oral tradition of Baode for the Banggai community is not only a manifestation of oral tradition but also a way to maintain cultural richness and educational values.

Keywords: education representation, oral tradition, Ba'ode, Semiotics, Banggai

ABSTRAK

WINDA J. ABANG. S2220003. REPRESENTASI PENDIDIKAN DALAM TRADISI LISAN BA'ODE MASYARAKAT BANGGAI MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA SAUSSAURIAN

Tradisi lisan Ba'ode masyarakat Banggai memiliki arti yang kuat dalam sejarah panjang masyarakat Banggai. Bagaimana makna dari tradisi lisan Ba'ode dilihat dari ranah Pendidikan? Untuk memahami pemaknaan dari pesan yang didapat dalam tradisi lisan Ba'ode masyarakat Banggai, diperlukan pendekatan ilmiah untuk menjelaskan makna tersebut, salah satunya melalui Semiotika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi pendidikan dalam tradisi lisan Ba'ode masyarakat Banggai melalui pendekatan Semiotika Saussaurian. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis Semiotika Saussaurian. Fokus penelitian adalah penyingkapan makna pesan syair Ba'ode dalam ranah pendidikan. Informan penelitian berasal dari tokoh adat, anggota pelantun Ba'ode, dan beberapa anggota masyarakat yang diambil secara purposif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara takterstruktur, dan observasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks *Ba'ode* memiliki struktur semiotika yang kompleks, terdiri dari penanda dan petanda. Interpretasi petanda ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan pengalaman pendengar. Sebagai contoh, "*monondok*" (baik dan bermanfaat) menjadi penanda untuk nilai-nilai moral dan karakter. Penanda-penanda ini membentuk pola dan hubungan tertentu di dalam teks, menciptakan struktur makna yang terorganisasi. Makna dari penanda "*sikola*" dapat beragam tergantung pada bagaimana pendengar memahami konsep pendidikan dalam konteks budaya mereka. Demikian pula kata, frasa, dan kalimat yang memuat makna pendidikan di keseluruhan Bao'de yang dianalisis. Tradisi lisan *Ba'ode* dalam masyarakat Banggai tidak hanya sebagai manifestasi tradisi lisan, tetapi juga sebagai penjaga kekayaan budaya dan nilai pendidikan

Kata kunci: representasi pendidikan, tradisi lisan, Ba'ode, Semiotika, Banggai



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Setiap tantangan, peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar.

PERSEMBAHAN :

Karya tulis ini peneliti persembahkan kepada orang tua tersayang (alm.Janur Abang dan Ria Dulah) dengan penuh cinta dan kasih selalu mendukung demi kesuksesan peneliti.

dan untuk :

Almamaterku Tercinta
Universitas Ichsan Gorontalo

KATA PENGANTAR

Tabik hormat dan salam sejahtera peneliti sampaikan kepada Allah *Subhana wa ta'ala*, yang dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya, telah mengizinkan langkah-langkah peneliti dalam menyusun skripsi ini. Peneliti mengucapkan puji syukur atas segala berkah-Nya. Semoga keberkahan dan rahmat senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shollahu Alaihi Wa Salam*, utusan Allah yang menjadi teladan bagi umat manusia. Kepada beliau, peneliti haturkan salam dan penghormatan yang tulus, semoga kita senantiasa meneladani ajaran beliau dan diberikan *syafa'at* di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari perjalanan pendidikan peneliti untuk meraih gelar Sarjana Sosial pada Program Studi ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Politik Universitas Ichsan Gorontalo. Peneliti sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, terutama orang tua yang selalu memberikan doa dan motivasi. Oleh karena itu, izinkanlah peneliti untuk mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada mereka atas segala pengorbanan, cinta, dan dukungan tanpa batas. Tidak lupa pula peneliti menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penelitian ini, diantaranya :

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Alm.Janur Abang dan Ibu Ria
Dulah yang selalu memberi dukungan mental untuk menyelesaikan skripsi ini

2. Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Ichsan Gorontalo, Dr. Hj. Juriko Abdussamad, M.Si, kami haturkan penghargaan yang setinggi-tingginya atas dedikasi dan dukungannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Rektor Universitas Ichsan Gorontalo, Dr. Abdul Gaffar La Tjokke, M.Si., Beliau telah menjadi inspirasi yang sangat berarti bagi kami dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Dr. Mochammad Sakir, SSos., S.I.Pem., M.Si., Beliau telah menjadi teladan dalam pengembangan Ilmu Sosial dan memberikan dorongan semangat yang luar biasa bagi peneliti.
5. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si., peneliti mengucapkan terimakasih atas dorongan semangat dan wejangan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Andi Subhan, S.Sos., M.Pd. sebagai pembimbing 1 atas arahan akademik,serta nasihat selama proses penulisan skripsi ini.

Cahyadi S. Akasse, S.I.Kom., M.I.Kom. sebagai pembimbing 2 kami atas bimbingan dan arahan yang diberikan, yang telah memudahkan proses penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada tim penguji 1. Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si. penguji 2. Ariandi Saputra, SPd., M.AP. 3. Fadlih Awwal Hasanuddin, S.I.P., M.I.Kom. atas arahnya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

8. Seluruh Masyarakat Desa Monsongan, Kabupaten Banggai Laut dalam yang telah menginspirasi dan membantu dalam pengumpulan data untuk menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti dengan sepenuh hati menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan mengalami berbagai kendala dan kekurangan dalam proses penyusunannya. Meskipun demikian, peneliti berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat berupa informasi dan pengetahuan bagi pembaca pada umumnya, serta memberikan kontribusi bagi keluarga besar Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Ichsan Gorontalo.

Gorontalo, 9 Maret 2024

Winda J. Abang

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERTANYAAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Akademik	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
1.4.3 Manfaat Teoretis.....	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 6
2.1 Pengertian Komunikasi.....	6
2.1.1 Komunikasi Verbal (Lisan)	7
2.1.2 Komunikasi Non-Verbal (Tertulis)	7
2.2 Semiotika.....	7
2.2.1 Sejarah Semiotika	8
2.2.2 Aliran Semiotika.....	9
2.2.3 Semiotika Saussurian.....	10
2.2.4 Alasan Pemilihan Semiotika Saussure	12
2.3 Representasi Pendidikan dalam Tradisi Lisan	
Masyarakat Lokal di Indonesia	15
2.4 Tradisi Lisan <i>Ba'ode</i> Masyarakat Banggai.....	19
2.5 Penelitian yang Relevan	22
2.6 Kerangka Pemikiran	25
 BAB III METODE PENELITIAN	 27
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
3.2 Data dan Sumber Data.....	27
3.3 Informan Penelitian	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28

3.5 Sumber Data	31
3.6 Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Gambaran Umum Penelitian.....	35
4.2 Hasil Penelitian.....	42
4.2.1 Petanda dan Penanda dalam Lirik <i>Ba'ode</i> serta Pemaknaanya.. .	42
4.2.2 <i>Ba'ode</i> Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Banggai	76
4.2.3 Representasi Pendidikan dalam Tradisi Lisan <i>Ba'ode</i>	81
4.3 Pembahasan :	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	99
5.1 Kesimpulan.....	99
5.2 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 : Kerangka Berpikir.....	26
Bagan 3.1 : Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman.....	33

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 <i>Ba'ode</i> 1 Lirik 1	46
Tabel 4.2 <i>Ba'ode</i> 1 lirik 2	46
Tabel 4.3 <i>Ba'ode</i> 1 Lirik 3	47
Tabel 4.4 <i>Ba'ode</i> 1 Lirik 4	48
Tabel 4.5 <i>Ba'ode</i> 1 Lirik 5	49
Tabel 4.6 <i>Ba'ode</i> 1 Lirik 6	50
Tabel 4.7 <i>Ba'ode</i> 1 Lirik 7	52
Tabel 4.8 <i>Ba'ode</i> 2 Lirik 1	53
Tabel 4.9 <i>Ba'ode</i> 2 Lirik 2	54
Tabel 4.10 <i>Ba'ode</i> 2 lirik 3	55
Tabel 4.11 <i>Ba'ode</i> 2 Lirik 4	56
Tabel 4.12 <i>Ba'ode</i> 2 Lirik 5	57
Tabel 4.13 <i>Ba'ode</i> 2 Lirik 6	58
Tabel 4.14 <i>Ba'ode</i> 3 Lirik 1	60
Tabel 4.15 <i>Ba'ode</i> 3 Lirik 2	61
Tabel 4.16 <i>Ba'ode</i> 3 Lirik 3	61
Tabel 4.17 <i>Ba'ode</i> 3 Lirik 4	62
Tabel 4.18 <i>Ba'ode</i> 3 Lirik 5	63
Tabel 4.19 <i>Ba'ode</i> 3 Lirik 6	64
Tabel 4.20 <i>Ba'ode</i> 4 Lirik 1	66
Tabel 4.21 <i>Ba'ode</i> 4 Lirik 2	66
Tabel 4.22 <i>Ba'ode</i> 4 Lirik 3	67
Tabel 4.23 <i>Ba'ode</i> 4 Lirik 4	67
Tabel 4.24 <i>Ba'ode</i> 4 Lirik 5	68
Tabel 4.25 <i>Ba'ode</i> 4 Lirik 6	69
Tabel 4.26 <i>Ba'ode</i> 5 Lirik 1	71
Tabel 4.27 <i>Ba'ode</i> 5 Lirik 2	71
Tabel 4.28 <i>Ba'ode</i> 5 Lirik 3	72
Tabel 4.29 <i>Ba'ode</i> 5 Lirik 4	73
Tabel 4.30 <i>Ba'ode</i> 5 Lirik 5	74
Tabel 4.31 <i>Ba'ode</i> 5 Lirik 6	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Banggai merupakan kelompok masyarakat yang bertempat tinggal di provinsi Sulawesi Tengah masyarakat itu menempati 3 kabupaten yaitu, kabupaten Banggai laut, Banggai Kepulauan dan Banggai. Pendahulu suku Banggai, berasal dari bekas perpaduan kerajaan Banggai Kepulauan dan Banggai laut hampir seluruh masyarakat Banggai memeluk agama Islam. Mata pencaharian dari suku Banggai yaitu sektor pertanian dan perikanan mengingat lebih luasnya wilayah laut dari pada wilayah darat. Dilihat dari komoditas tanamannya yaitu cengkeh, kelapa, jagung ubi-ubian, coklat dan lain sebagainya. Dari sektor perikanan, yang sering ditemui yaitu tambak ikan. Kegiatan lain untuk mempertahankan diri adalah dengan cara berburuh. Namun kegiatan ini dilakukan dalam masa pra-kerajaan dan sampai sekarang kegiatan ini banyak dijumpai dalam kawasan pedalaman yang belum banyak terjamah oleh teknologi. Selain kaya dengan hasil alam masyarakat Banggai juga sangat kaya akan pendidikannya yang beraneka ragam dan memiliki keunikan tersendiri yang sarat dengan makna sebagai contoh, adat dan kesenian yang melekat sampai sekarang yaitu *batongan*, *osulen*, *balatindak* dan *ba'ode*.

Batongan sendiri adalah kegiatan yang dilakukan dalam acara tertentu seperti acara adat penyambutan raja. Dengan cara memainkan alat musik secara bersama-sama minimal 5 (lima) orang, dengan suara lantunan musik yang keras untuk penyambutan. *Osulen* sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan pada

waktu yang bersamaan dengan masuknya penari pada acara adat *osulen* dilakukan oleh 1 (satu) orang dengan cara berputar-putar dan mengeluarkan suara seperti menjerit kesakitan. *Balatindak* adalah kegiatan yang dilakukan oleh 2 orang yang saling berkelahi menggunakan alat seperti pedang dan tombak hal ini biasanya diiringi dengan musik dan suara jeritan dari pemain *balatindak* tersebut. Selain 3 (tiga) tradisi tersebut ada pula tradisi *ba'ode*. *Ba'ode* sendiri adalah salah satu tradisi lisan yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Banggai. Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai sendiri memiliki ciri khas yaitu dibawakan oleh satu atau beberapa orang dalam acara tertentu dengan makna-makna yang berbeda pula misalnya ada *ba'ode* tentang pendidikan pernikahan, agama dan tentang tatakruma. Biasanya tradisi ini diiringi dengan alunan musik berupa rebana dan gendang. Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai sendiri syarat akan dengan nasihat-nasihat yang penuh makna dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai yaitu sebagai pengingat akan pendidikan khas Banggai dan Sebagai pengingat akan nasehat-nasehat orang tua terdahulu. Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai mencakup berbagai jenis pesan moral, nasihat, atau ajaran yang disampaikan kepada pendengar sementara yang lain merupakan ungkapan kesedihan atau kebahagiaan dari pelantunya. Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai sering kali dilakukan dalam keadaan duduk bersila dalam lingkaran oleh peserta yang antusias.

Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai memiliki arti yang kuat dalam sejarah panjang masyarakat Banggai. Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai

adalah warisan pendidikan selama berabad-abad dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas etnis mereka.

Sebuah jurnal penelitian oleh Nuriyati Samatan, *et al.* (2022) mengkaji lirik tradisi lisan *ba'ode* yang berfokus pada pemaknaan terhadap alam Banggai. Sebuah *ba'ode* diketengahkan oleh peneliti sebagai contoh dari rujukan itu.

Teks *Ba'ode*

Eee eee eee eee eee eee

Mai sasaibino ko utus-utus

Nda jagaiyo lipu banggai

Nda kitayo pau-pauan

Bena sikola kom monondok

Namaimaina pai tiali mian kom ateno monondok

Eee eee eee eee

Sumber : Samatan, Nuriyati. (2022)

Artinya

Eee eee eee eee eee eee

Mari semua saudara-saudara

Kita lestarikan daerah banggai,

Kita perhatikan generasi muda

Berikan pendidikan yang baik,

Agar esok mereka menjadi orang berhati baik

Eee ee eee eee

Untuk memahami pemaknaan dari pesan yang didapat dalam tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai maka perlu dilakukan pendekatan ilmiah untuk menjelaskan makna tersebut salah satunya adalah semiotika. Semiotika adalah salah satu kajian cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda dan petanda, simbol atau kode dan makna yang menjadi salah satu cabang ilmu linguistik. Tanda itu sendiri dianggap sebagai suatu dasar konvensi sosial dan memiliki sesuatu makna. Hal ini bertujuan untuk menunjukan pada makna sesuatu hal lain yang tersembunyi dibalik tanda itu sendiri. Keberadaan tanda ini nantinya mewakili suatu hal yang berkaitan dengan objek tertentu. Objek-objek itu dapat membawa informasi dan mengkomunikasikan dalam bentuk tanda.

Dalam penelitian ini semiotika yang digunakan adalah Saussurian. Keunggulan semiotika Saussurian adalah teori adanya tanda, penanda dan petanda ketiga komponen tersebut harus memiliki eksistensi yang utuh. Apabila salah satu komponen tidak ada, tandanya tidak dapat dibicarakan. Karena petanda merupakan sebuah konsep yang nantinya akan dipresentasikan oleh penanda ini harus berkaitan satu sama lain agar menghasilkan makna atas tanda yang dibuat.

Berdasarkan uraian di atas untuk peneliti tertarik menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand the Saussure yang berjudul *Representasi Pendidikan Dalam Tradisi Lisan Ba'ode Masyarakat Banggai Melalui Pendekatan Semiotika Saussurian*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dinyatakan, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu: “Bagaimana Representasi Pendidikan Dalam Tradisi Lisan Ba’ode Masyarakat Banggai Melalui Pendekatan Semiotika Saussarian ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui Representasi Pendidikan Dalam Tradisi Lisan Ba’ode Masyarakat Melalui Pendekatan Semiotika Saussarian

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara akademis, praktis, maupun teoritis. Dalam penelitian ini manfaat yang diambil dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademik

Sebagai bentuk kontribusi akademik guna menambah keilmuan serta sebagai bahan informasi atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai kesamaan minat terhadap kajian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang mempunyai perhatian dalam bidang pendidikan. Agar penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagaimana perlunya.

1.4.3 Manfaat Teoretis

Dari segi keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi kontribusi untuk mengembangkan bidang keilmuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara umum merupakan hal penting dan mendasar bagi kehidupan manusia. Komunikasi telah menjadi fenomena dalam proses pembentukan informasi setiap makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari. Saling berbagai informasi baik itu dengan diri sendiri ataupun dengan orang lain dengan kata lain komunikasi memiliki tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku orang yang menerima ataupun mengirim pesan. Komunikasi sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia hal ini melekat secara naluriah di manapun dan kapanpun kita berada dalam kehidupan sosial masyarakat, baik itu dalam dunia kerja atau dunia pendidikan. Menurut Samsul: (2013) cara penyampaian komunikasi dibagi menjadi: 2 (dua), yaitu Komunikasi Verbal dan Komunikasi Non verbal

2.1.1 Komunikasi Verbal (Lisan)

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan lisan untuk berkomunikasi, alat yang digunakan dalam komunikasi ini adalah bahasa yang terjadi sebagai ucapan atau tulisan. Ia menyatakan bahwa gaya komunikasi ini efektif ketika seseorang memahami bahasa yang digunakan pihak lain dan merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan aturan penggunaan saat digunakan. Contohnya adalah surat elektronik yang merupakan komunikasi lisan di zaman kita dan bisa dibilang merupakan versi surat manual yang paling

canggih atau terbaru. surat ini terdiri atas rangkaian kalimat dengan informasi yang

dinyatakan. Namun, surat elektronik hanya dapat dikirimkan kepada orang tertentu yang diinginkan oleh pengirimnya (Agus, 2003:84).

2.1.2 Komunikasi Non-Verbal (Tertulis)

Komunikasi non-verbal adalah bentuk komunikasi yang tidak menggunakan bahasa langsung seperti melambai yang mempunyai arti selamat tinggal atau menggeleng kepala yang artinya tidak. Komunikasi jenis ini tidak memiliki struktur bahasa. Tetapi menggunakan penjelasan logika untuk mengizinkan orang lain mengerti maksud kita tanpa mengeluarkan suara. Dalam komunikasi ini organ tubuh bergerak sebagai tanggapan untuk memperjelas makna yang disampaikan oleh lawan bicara. (Agus, 2003:85)

2.2 Semiotika

Pendekatan semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (semiotik) dan pemanfaatannya untuk mentransmisikan makna dalam proses komunikasi. Ini adalah pendekatan analitis yang digunakan untuk memahami bagaimana tanda-tanda seperti kata-kata dan gambar. Pendekatan ini memiliki relevansi yang kuat dalam mengungkap makna, simbol, dan pesan dalam konteks pendidikan. Pendekatan semiotika sangat relevan dalam penelitian ini karena tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai merupakan representasi pendidikan yang kompleks.

Tradisi lisan *ba'ode* mengandung banyak unsur yang saling berhubungan, seperti gambaran, tema, ritme, semiotika membantu kita memecahkan elemen-elemen ini dan memahami bagaimana mereka berkontribusi pada makna

keseluruhan dalam tradisi lisan *Ba'ode* masyarakat Banggai. Dengan menerapkan semiotika dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pesan-pesan dalam tradisi lisan *Ba'ode* masyarakat Banggai secara lebih mendalam, mengidentifikasi simbol-simbol pendidikan yang digunakan dalam tradisi ini, dan memahami cara pesan-pesan ini disampaikan dan diterima oleh masyarakat Banggai.

2.2.1 Sejarah Semiotika

Dalam sejarahnya semiotika telah lama dikenal. Dalam *Handbook Semiotics* karya Winfried Noth, ada beberapa pembagian zaman dalam pengenalan istilah semiotik, yaitu zaman dalam pengenalan istilah semiotik, yaitu zaman kuno, abad pertengahan, zaman *rainance*, dan zaman moderen. Pada zaman kuno ada beberapa ahli semiotika yang dikenal, antara lain Plato (427-347 SM) Aristoteles (384-322 SM) Kaum *Stoic* (300-200SM), dan kaum Epicurans (300 SM). Menurut Plato semiotika adalah tanda-tanda verbal alami yang bersifat konvensional di antara masyarakat tertentu, hanyalah berupa representasinya yang berbentuk kata-kata dan pengetahuan yang dimediasi oleh tanda-tanda bersifat tidak langsung dan lebih rendah mutunya dari pengetahuan yang langsung. Semiotika menurut Aristoteles adalah tanda-tanda yang ditulis berupa lambang dari apa yang diucapkan. Bunyi yang diucapkan adalah tanda dan lambang dari apa yang diucapkan bunyi, yang diucapkan adalah tanda-tanda dan lambang dari gambaran atau impresi mental. Gambaran atau impresi mental tentang kejadian atau objek sama bagi semua manusia tetapi ujaran tidak.

Pada abad pertengahan, Perkembangan filsafat bahasa menuju pada dua arah. Yaitu dengan ditentukannya gramatika sebagai pilar pendidikan bahasa latin

yang sebagai titik pusat seluruh pendidikan, sistem pemikiran dan pendidikan filosofis pada saat itu sangat akrab. Makna filosofis diungkapkan melalui analisis bahasa, ciri utama pada zaman abad pertengahan adalah masa keemasan Filsuf Kristiani, terutama kaum Patristik dan Skolastik. Pendidikan abad pertengahan dibangun dalam tujuh sistem sebagai pilar utamanya yang bersifat liberal.

Pada zaman modern, menurut Van Zoest dalam Wahjuwibowo (2019) ada dua tokoh yang dikenal sebagai bapak semiotik modern, yaitu Charlessanders Pierce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Keduanya berlatarbelakang berbeda. Peirce adalah ahli filsafat sedangkan Saussure adalah ahli linguistik ketidaksamaan latarbelakang itulah yang menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan penting terutama dalam penerapan penerapan konsep-konsep, hal itu menjadikan ada dua kubu di kalangan pakar dengan pemahaman serta konsep yang berbeda. Pertama yang bergabung dengan Peirce dan tidak mengambil contoh dari ilmu dan bahasa dan ke dua yang bergabung dengan Saussure dan menganggap ilmu bahasa sebagai pemandu.

2.2.2 Aliran Semiotika

Dalam pengembangan pemahaman terhadap fenomena semiotika dalam konteks penelitian ini, penting untuk melihat lebih dari satu aliran teori semiotika. Selain aliran semiotika Saussure yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat aliran-aliran semiotika lain yang memberikan perspektif yang berbeda terhadap studi tanda dan makna. Berikut aliran-aliran semiotika :

a. Semiotika Pierce

Salah satu aliran semiotika yang penting adalah semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce memandang tanda sebagai sesuatu yang lebih kompleks dari pada sekadar hubungan antara penanda (*signifier*), objek, dan interpretan. Teori semiotika Peirce menekankan konsep triadik, di mana sebuah tanda terdiri dari tiga elemen penting: penanda (*signifier*), objek, dan interpretan. Teori ini juga mengenali tiga jenis tanda: tanda ikonik (berdasarkan kemiripan dengan objek), tanda indeksikal (berhubungan langsung dengan objek), dan tanda simbolik. (Romdhoni, 2019: 41)

b. Semiotika Barthes

Roland Barthes adalah seorang pemikir semiotika yang mengembangkan konsep-konsep penting seperti "*myth*" (mitos) dan "*signifier*" (penanda). Ia mengkaji bagaimana bahasa dan budaya membentuk makna dalam masyarakat. Teori semiotika Barthes menggali lebih dalam aspek-aspek ideologis dalam penggunaan tanda dalam budaya populer dan media massa. (A Wismanto, 2019)

2.2.3 Semiotika Saussurian

Dalam penelitian ini pendekatan semiotika akan menjadi alat yang kuat untuk menggali lebih dalam tentang pendidikan masyarakat Banggai. Pendekatan ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang makna pendidikan dan komunikasi dalam konteks tradisi lain. Menurut Ferdinand de Saussure yang dianggap sebagai pendiri linguistik, lahir pada tahun 1857 di Jenewa. Saussure dikenal dan dibicarakan banyak orang karena teorinya tentang tanda. Saussure merupakan spesialis bahasa-bahasa Indo-Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual alam bidang ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan

pendekatannya tentang tanda sangat berbeda dengan pandangan para ahli linguistik dijamanya. Saussure justru menyerang pemahaman historis terhadap bahasa yang dikembangkan pada abad 19 saat itu, studi bahasa hanya berfokus kepada perilaku linguistik yang nyata (*parole*).

Saussure justru menggunakan pendekatan anti historis yang melihat bahasa sebagai sebuah sistem yang utuh dan harmonis secara internal atau dalam istilah Saussure disebut sebagai *langue* dia mengusulkan teori bahasa yang disebut sebagai strukturalisme untuk menggantikan pendekatan historis dari pada pendahulunya. Sedikitnya ada lima pandangan Saussure yang terkenal yaitu (Mudjiyanto, Bambang, 2013: 73-80)

1. *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda): Dalam konteks semiotika, *signifier* adalah penanda atau tanda yang diperlukan untuk menyampaikan pesan, sementara *signified* adalah pesan yang diwakili oleh penanda tersebut.
2. *Form* (bentuk) dan *Content* (isi): Saussure menganggap bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri dari dua unsur, yaitu *form* dan *content*. *Form* merujuk pada bentuk atau struktur tanda, sementara *content* merujuk pada isi atau makna yang diwakili oleh tanda tersebut.
3. *Linguistik moderen*: Saussure menyebutkan bahasa sebagai fenomena sosial dan sistem terstruktur yang dapat dilihat secara sinkronis. Dalam pendekatan ini, linguistik menjadi disiplin ilmiah baru yang mengkaji mengenai tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.

4. *Semiotika struktural*: Saussure mengartikan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji mengenai tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Dalam pengertian ini, objek semiotika adalah tanda yang hanya digunakan pada kehidupan sosial, dan semiotika tidak menjadikan tanda itu sendiri sebagai objek kajian.
5. *Pendekatan sintagmatik dan paradigmatic*: Saussure menggunakan pendekatan penentuan kedudukan teks dan substitusinya dalam menafsirkan teks.

Pandangan Saussure telah berkontribusi signifikan dalam perkembangan ilmu linguistik dan semiotika, serta dalam disiplin ilmu lainnya seperti antropologi, sosiologi, musik, dan film, sejarah, arsitektur, dan periklanan.

Penentuan kedudukan teks dikenal sebagai pendekatan sintagmatik, sementara pendekatan substitusi teks dikenal sebagai pendekatan paradigmatic. Saussure justru menggunakan pendekatan anti historis yang melihat bahasa sebagai sebuah sistem yang utuh dan harmonis secara internal atau dalam istilah Saussure disebut sebagai *langue* dia mengusulkan teori bahasa yang disebut sebagai strukturalisme untuk menggantikan pendekatan historis dari pada pendahulunya. Menurut Saussure dalam (Alex Sobur, 2013: 46), penanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna atau untuk menggunakan istilahnya, sedangkan penanda adalah citra tanda seperti yang kita persepsikan, tulisan diatas kertas atau tulisan di udara, petanda adalah konsep mental yang diacukan penanda.

2.2.4 Alasan Pemilihan Semiotika Saussure

Dalam konteks penelitian tentang *ba'ode* Banggai, pemilihan semiotika Saussure sebagai kerangka teori memiliki beberapa alasan yang mendasar:

a. Relevansi Konsep Sistemik

Saussure menekankan pandangan bahasa sebagai sistem yang utuh dan harmonis. Ini sesuai dengan pendekatan yang relevan ketika kita ingin memahami sistem tanda dalam tradisi *ba'ode* Banggai. *ba'ode* juga dapat dipandang sebagai sistem tanda yang terstruktur.

Ba'ode sebagai Sistem Tanda Tradisi *ba'ode* Banggai dapat dipandang sebagai suatu sistem tanda yang terstruktur. Dalam konteks ini, tanda-tanda *ba'ode* melibatkan unsur-unsur seperti bunyi, makna, simbol, dan pesan-pesan yang terorganisir dengan cermat. Mirip dengan bahasa, *ba'ode* memiliki elemen-elemen yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada pendengarnya.

Konsep hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam teori Saussure dapat diterapkan dalam analisis *ba'ode*. Dalam *ba'ode*, hubungan antara bunyi atau kata-kata (penanda) dan makna atau pesan yang disampaikan (petanda) sangat penting. Melalui bunyi yang dihasilkan dalam syair *ba'ode*, pesan-pesan pendidikan dan nilai-nilai yang terkandung dalam petanda *ba'ode* dapat dipahami oleh pendengarnya.

Konsep struktur dan keteraturan dalam sistem bahasa juga relevan dalam pemahaman terhadap *ba'ode*. *Ba'ode* memiliki struktur yang teratur, dengan pola

bunyi, ritme, dan makna yang disusun dengan cermat. Penggunaan struktur ini dalam *ba'ode* membantu dalam penyampaian pesan-pesan pendidikan secara efektif kepada pendengarnya.

b. Fokus pada Struktur dan Relasi Tanda

Teori Saussure menekankan pentingnya relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang sesuai dengan analisis yang ingin dilakukan terhadap syair *Ba'ode*. Dalam *ba'ode*, relasi antara bunyi dan makna sangat penting.

Fokus pada Struktur dan Relasi Tanda Salah satu aspek kunci dalam teori Saussure adalah fokusnya pada struktur dan relasi tanda dalam bahasa. Konsep ini sangat sesuai dengan analisis yang ingin dilakukan terhadap syair *ba'ode* dalam tradisi Banggai.

Dalam *ba'ode*, terdapat relasi yang sangat penting antara bunyi yang dihasilkan oleh penyanyi *ba'ode* (penanda) dan makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada pendengarnya (petanda). Bunyi-bunyi dalam syair *ba'ode* membawa pesan-pesan pendidikan dan nilai-nilai yang ingin diungkapkan. Pemahaman tentang bagaimana relasi ini berfungsi membantu dalam mengurai makna dalam setiap syair *ba'ode*.

Setiap bunyi atau kata dalam syair *ba'ode* memiliki peran tertentu dalam menyusun pesan-pesan pendidikan. Saussure menekankan pentingnya pemahaman struktur bahasa dalam memahami makna. Dalam konteks *ba'ode*, pemahaman struktur bunyi dan pola makna sangat relevan dalam mengurai pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam setiap syair.

Analisis relasi tanda dalam *ba'ode* juga mengizinkan kita untuk memahami bagaimana pesan-pesan pendidikan dalam tradisi ini memengaruhi identitas dan pendidikan masyarakat Banggai. Dalam setiap syair *ba'ode*, terdapat pesan-pesan moral dan etika yang disampaikan melalui relasi antara bunyi dan makna. Pemahaman relasi ini membantu kita melihat bagaimana *ba'ode* berfungsi sebagai medium pendidikan dan bagaimana hal tersebut memengaruhi identitas masyarakat. Dengan demikian, fokus Saussure pada struktur dan relasi tanda sangat relevan dalam analisis syair *ba'ode* dalam tradisi Banggai. Hal ini membantu dalam pemahaman yang lebih dalam terhadap bagaimana setiap syair menghasilkan pesan-pesan pendidikan yang kuat dan bagaimana pesan-pesan tersebut memengaruhi identitas dan pendidikan masyarakat Banggai.

Dengan demikian, pemilihan semiotika Saussure sebagai kerangka teori dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap tradisi *ba'ode* Banggai dan dampaknya dalam membentuk identitas dan pendidikan masyarakat. Ini merupakan langkah yang relevan dan sesuai untuk mengungkapkan makna dan pesan-pesan dalam tradisi lisan yang kaya seperti *ba'ode*.

2.3 Pendidikan dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lokal di Indonesia

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya lokal yang mendalam dan beragam. Dua contoh budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang penting adalah Cerita Pantun Betawi dan *Dadendate*.

1. Pantun Betawi

Pantun Betawi adalah bentuk puisi lisan tradisional Indonesia yang sering digunakan untuk menyampaikan nasihat, cerita, atau pelajaran moral. Pantun sering digunakan dalam berbagai konteks budaya dan pendidikan, seperti di dalam kelas atau dalam cerita-cerita rakyat.

Salah satu masyarakat yang memiliki tradisi lisan berpantun adalah masyarakat Betawi. *Pantun Betawi* merupakan salah satu produk budaya yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Betawi. Pantun Betawi memiliki beberapa perbedaan dengan pantun Melayu pada umumnya, seperti penggunaan bahasa Betawi yang cenderung menggunakan fonem "e", nama-nama khas budaya Betawi, dan tema-tema yang lebih beragam dan aktual.

Pantun Betawi juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat Betawi. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya berarti proses formal yang berlangsung di sekolah, melainkan juga proses informal yang berlangsung di lingkungan keluarga, masyarakat, dan budaya.

2. *Dadendate*

Dalam Buku yang ditulis Nurhayati (2018), dijelaskan *Dadendate* adalah nyanyian orang yang berada di atas bukit untuk memanggil orang di bawah bukit. sejak tahun 1714 atau abad ke 18 telah tumbuh subur di tengah masyarakat Desa Taripa, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala.

Dadendate merupakan seni bertutur yang dilakukan secara spontan dengan mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa lewat syair yang indah dan bersajak. *Dadendate* juga diiringi oleh alat musik tradisional seperti kecapi dan *mbasi-mbasi* (sejenis suling).

Dadendate memiliki peran penting dalam pendidikan masyarakat Kaili. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya berarti proses formal yang berlangsung di sekolah, melainkan juga proses informal yang berlangsung di lingkungan keluarga, masyarakat, dan budaya. Pendidikan dalam *Dadendate* dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya adalah Pendidikan karakter. *Dadendate* mengandung

Isi Pesan Pendidikan Dalam tradisi lisan *ba'ode* suku Banggai, terdapat kekayaan pesan-pesan pendidikan yang mendalam yang tercermin dalam setiap syair yang dibawakan. Syair *ba'ode* adalah medium komunikasi yang unik yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai, moralitas, dan etika kepada generasi muda serta anggota masyarakat secara umum. Saat mengamati syair *ba'ode* secara seksama, kita dapat mengidentifikasi berbagai nilai-nilai yang tercermin dalam liriknya. Nilai-nilai seperti kejujuran, persatuan, kerendahan hati, tanggung jawab, dan empati sering kali menjadi tema utama yang ditekankan dalam syair-syair ini. Setiap syair memiliki pesan moral atau etika yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Komunikasi Syair *ba'ode* digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan etika kepada masyarakat Banggai. Melalui lirik-lirik yang penuh makna, syair-syair ini mengomunikasikan ajaran-ajaran tentang perilaku yang dianggap baik dan dihargai dalam pendidikan Banggai. Contohnya, pesan tentang pentingnya berbagi, menjaga kerukunan, atau menghormati orang tua seringkali diungkapkan dalam syair-syair *ba'ode*.

Dalam banyak kasus, syair *ba'ode* menggunakan cerita-cerita atau perumpamaan sebagai sarana untuk mengilustrasikan nilai-nilai pendidikan tertentu. Cerita-cerita ini memiliki peran penting dalam memberikan contoh dan

pelajaran kepada pendengarnya. Misalnya, sebuah cerita dalam syair *ba'ode* menggambarkan konsekuensi dari tindakan tidak jujur atau menjelaskan betapa pentingnya tolong-menolong. Pesan-pesan pendidikan yang terdapat dalam syair *ba'ode* bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Banggai. Masyarakat menggunakan pesan-pesan ini sebagai panduan dalam mengatur perilaku sehari-hari mereka. Syair *ba'ode* membantu memelihara dan meneruskan nilai-nilai ini dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Syair *ba'ode* berperan penting dalam mengenalkan dan memelihara warisan pendidikan masyarakat Banggai. Melalui lirik-liriknya yang kaya akan tradisi, bahasa, dan cerita, syair *ba'ode* membantu generasi muda untuk memahami akar pendidikan mereka yang dalam. Ini menciptakan kesadaran yang kuat tentang asal-usul dan sejarah suku Banggai, serta bagaimana pendidikan mereka telah berkembang dari generasi ke generasi. Pengamalan Nilai-nilai Tradisional syair *Ba'ode* sering kali mencerminkan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Banggai. Dengan menghayati dan mempraktikkan pesan-pesan ini, masyarakat Banggai merasa terhubung dengan tradisi-tradisi lama yang telah membentuk identitas mereka.

Hal ini memperkuat rasa memiliki dan merasa sebagai bagian integral dari suku Banggai. Syair *ba'ode* sering digunakan dalam berbagai upacara adat dan ritual masyarakat Banggai. Ini termasuk pernikahan, upacara kematian, dan acara-acara keagamaan. Kehadiran syair *ba'ode* dalam upacara-upacara ini tidak hanya memberikan nuansa tradisional, tetapi juga menguatkan identitas suku Banggai

dalam konteks pendidikan dan agama mereka. Syair *ba'ode* juga merayakan keberagaman pendidikan dalam masyarakat Banggai. Ini mencakup perbedaan dalam keyakinan agama, pendidikan, dan tradisi di antara anggota suku. Namun, syair *ba'ode* memberikan pesan tentang pentingnya persatuan di tengah keragaman, mengizinkan semua anggota suku untuk merasa termasuk dan diterima dalam identitas kolektif mereka. Syair *ba'ode* adalah sarana yang berharga untuk menerima dan mewarisi identitas dan pendidikan Banggai. Diharapkan generasi muda sebagai penerus dapat belajar dari lirik-lirik ini untuk memahami nilai-nilai, bahasa, dan tradisi suku mereka, sehingga membantu mereka merasa sebagai penerus pendidikan Banggai yang kaya. Dengan demikian, syair *ba'ode* bukan hanya medium hiburan atau komunikasi, tetapi juga instrumen penting dalam memperkuat identitas suku Banggai, menghubungkan mereka dengan warisan pendidikan mereka, dan menciptakan perasaan kebanggaan dan kebersamaan dalam masyarakat.

2.4 Tradisi Lisan *Ba'ode* Masyarakat Banggai

Tradisi lisan adalah pendidikan adat lisan pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan atau kesaksian yang disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian dan dapat berbentuk pantun, contoh lainnya cerita rakyat, nasihat, balada atau lagu. Tradisi lisan disampaikan dari generasi ke generasi secara turun temurun yang disampaikan melalui tutur, pidato, nyanyian/lagu, pantun, cerita rakyat dan nasihat. Kita bisa merasakan beberapa jenis tradisi lisan yang kita kerap temui yaitu lagu, pertunjukan, pidato dan cara penyajiannya bisa berupa pementasan

permainan, upacara hingga ritual yang dilakukan menurut kepercayaan masing-masing.

Tujuan dari tradisi lisan yaitu fungsi hiburan, untuk memberikan rasa bahagia dan memulihkan orang pada rasa spontan. Fungsi pendidikan, di mana dalam tradisi lisan yang disajikan terkandung hal-hal yang mengenai pendidikan moral dan pendidikan secara umum fungsi mengenang masa lalu, di mana pada saat menyajikan tradisi lisan pada umumnya sang penyaji akan membahas kenangan yang terjadi di masa lampau, sehingga penikmat tradisi lisan akan teringat kembali kejadian-kejadian masa lampau. Fungsi solidaritas, di mana pada saat proses penyajiannya akan terjalin kembali hubungan-hubungan baru dengan sesama, baik itu penonton dan penyaji. Fungsi pengendalian sosial, hal ini karena kita dapat mencegah penyimpangan sosial yang terjadi dengan cara mengajak dan mengarahkan kepada para penonton. Fungsi protes dan kritik, di mana dalam tradisi lisan kita bisa menyalurkan pendapat kita dengan baik tentunya, dalam hal ini pro atau kontra. Fungsi religius, pada tradisi lisan terdapat kata-kata yang mengingatkan kita akan adanya Tuhan Yang akan lebih mendekatkan kita tentunya.

Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai ini pertama kali muncul, sebagai bentuk ekspresi lisan dan seni dalam masyarakat Banggai. Selama berabad-abad tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai telah melewati berbagai perubahan dalam gaya, konten, dan cara penyampaian pesan. Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai telah melewati berbagai perubahan zaman tetapi tidak berubah, yaitu sebagai sarana komunikasi, ekspresi, seni, dan pemeliharaan, nilai-nilai

pendidikan. Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai adalah jendela ke dalam pemikiran nilai, dan keyakinan masyarakat Banggai. Melalui syair dan melodi yang dikembangkan dalam tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai, pesan-pesan moral, nasihat, dan cerita-cerita tradisional dapat disampaikan dengan cara yang bermakna tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium pendidikan moral yang bermanfaat.

Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai memiliki arti yang kuat dalam sejarah panjang masyarakat Banggai, Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai adalah warisan pendidikan yang telah ada selama berabad-abad dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas etnis mereka. Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai ini pertama kali muncul, sebagai bentuk ekspresi lisan dan seni dalam masyarakat Banggai Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai memiliki makna yang dalam, dan berperan penting dalam pendidikan masyarakat Banggai, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam kelangsungan dan pelestariannya.

Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai sendiri menceritakan suatu peristiwa ataupun pelajaran hidup yang dibawakan dengan cara dinyanyikan biasanya, dilakukan dalam suatu acara adat, pernikahan atau kematian. Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai sudah turun temurun dilakukan guna melanjutkan kearifan lokal yang ada di banggai. Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai sendiri bisa dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan biasanya dilantunkan oleh sesepuh kampung yang dipercaya dapat membawakan tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai dengan baik. Biasanya kemampuan *ba'ode* akan

diturunkan kepada keturunan si pelantun *ba'ode*. Dan tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai tidak bisa dianggap sepele karena pada aktivitasnya dilakukan dengan tatakrama adat setempat dan harus dalam keadaan tidak mabuk, dan dianggap suci.

Meskipun tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai memiliki makna yang dalam dan berperan penting dalam pendidikan masyarakat Banggai laut, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam kelangsungan dan pelestariannya. Adanya perubahan dalam masyarakat moderen, pengaruh globalisasi, serta perkembangan teknologi komunikasi telah membawa dampak signifikan terhadap tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai. Selain itu, pengaruh pendidikan luar yang datang melalui media massa dan teknologi komunikasi dapat mengubah pola komunikasi di kalangan masyarakat Banggai laut. Hal ini dapat mengancam tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai yang bergantung pada praktik lisan secara langsung.

2.5 Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini, peneliti memulai dengan mengkaji skripsi-skripsi terdahulu yang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Beberapa perbedaan yang ditemukan meliputi model teori yang digunakan, objek penelitian, dan makna pesan yang disampaikan dalam penelitian-penelitian tersebut.

- 1 Penelitian yang dilakukan oleh Nuriyati Samatan beserta timnya dari Universitas Gunadarma dan Universitas Muslim Indonesia, Penelitian ini berjudul "*The Local Wisdom Value in Baode Manuscript of the Banggai*

Tribe: A Semiotic Analysis". Model teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik Ferdinand de Saussure. Teori semiotik ini diterapkan untuk menganalisis manuskrip *ba'ode* yang terbagi menjadi sembilan bagian, masing-masing mewakili penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ba'ode* adalah salah satu nilai lokal Suku Banggai yang masih dipertahankan oleh masyarakat Banggai. Baode adalah identitas yang dibagikan yang membangun kesadaran kolektif, meskipun mereka hidup jauh oleh jarak dan waktu serta kepercayaan yang mereka pegang. Objek penelitian dalam artikel ini adalah manuskrip Baode, yang merupakan bagian dari kearifan lokal Banggai. Kesamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, sama-sama mengkaji tentang bagaimana pesan dalam tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai, sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek kajiannya yaitu peneliti sebelumnya menjadikan kearifan lokal sebagai objek sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah representasi pendidikan menurut Saussurian dalam tradisi lisan *ba'ode* masyarakat.

- 2 Penelitian Mahasiswa Magister, Fakultas Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2019 yang disusun oleh Chaniago Putra, dengan judul *Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand, d De Saussure)*. Penelitian ini mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter dalam konteks komunikasi Islam yang terkandung dalam film Surau dan Silek, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik menurut Ferdinand de Saussure, yang melibatkan komponen

penanda dan petanda untuk mengungkap makna yang ingin disampaikan. Penelitian ini menemukan bahwa film tersebut menggambarkan pendidikan karakter melalui seni bela diri silek, yang mengajarkan keseimbangan antara kecerdasan emosional, spiritual, intelektual, dan hati. Film ini memuat pesan moral yang kuat serta nilai-nilai agama dan budaya, mengubah pandangan tentang silat di Minang menjadi lebih dari sekadar aktivitas fisik atau berkelahi, tetapi sebagai sarana pendidikan karakter yang mencerminkan ajaran Islam dan adat Minang, mengajarkan pentingnya mengamalkan ajaran agama Islam dan melestarikan budaya surau dan silat sebagai aktivitas yang membentuk karakter pemuda Minang. Kesamaan antara penelitian ini adalah kedua penelitian menginvestigasi bagaimana isi pesan yang berkaitan dengan pendidikan dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Saussure, yang membedah pesan menjadi dua elemen, yaitu penanda dan petanda. Namun, perbedaannya terletak pada unit analisis: penelitian sebelumnya memilih untuk mengangkat adegan dan potongan gambar dari film "Surau dan Silek" yang memuat adat Minang, sementara penelitian ini hanya memusatkan pada analisis teks semata.

- 3 Skripsi Mahasiswa, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Sastra Dan Bahasa Universitas Islam "45" BEKASI, Tahun 2023 oleh Lutfi Fadhlullah, dengan judul *Representasi Budaya Batak Pada Film Ngeri-ngeri Sedap*. Film Ngeri-ngeri Sedap merupakan salah satu karya film yang diproduksi Rumah Produksi Imaginary bersama dengan Visionary Film Fund yang memperkenalkan beberapa budaya Batak Toba di dalamnya. Penulis

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori semiotika Ferdinand De Saussure yang terdiri dari penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*). Objek penelitian yakni film Ngeri-ngeri Sedap dan unit analisisnya potongan gambar adegan dalam film yang mengandung budaya Batak. Hasil penelitian ini adalah film Ngeri-ngeri Sedap merepresentasi budaya Batak lewat konflik dalam suatu keluarga yang terjadi di kebudayaan Batak. Film ini mengkomunikasikan budaya Batak sebagai bentuk pengetahuan dan informasi, bagaimana adat istiadat dalam budaya Batak Toba dalam genre drama dan komedi. Kesamaan antara penelitian ini adalah keduanya mengadopsi pendekatan semiotika Saussure yang menganalisis pesan menjadi dua unsur utama, yaitu penanda dan petanda. Namun, perbedaannya terletak pada unit analisis: penelitian sebelumnya mengambil potongan gambar sebagai unit analisis tambahan, sementara penelitian ini hanya memusatkan pada analisis teks. Selain itu, subjek penelitian ini bukan terfokus pada pendidikan, melainkan pada adat Batak secara menyeluruh.

2.6 Kerangka Pemikiran

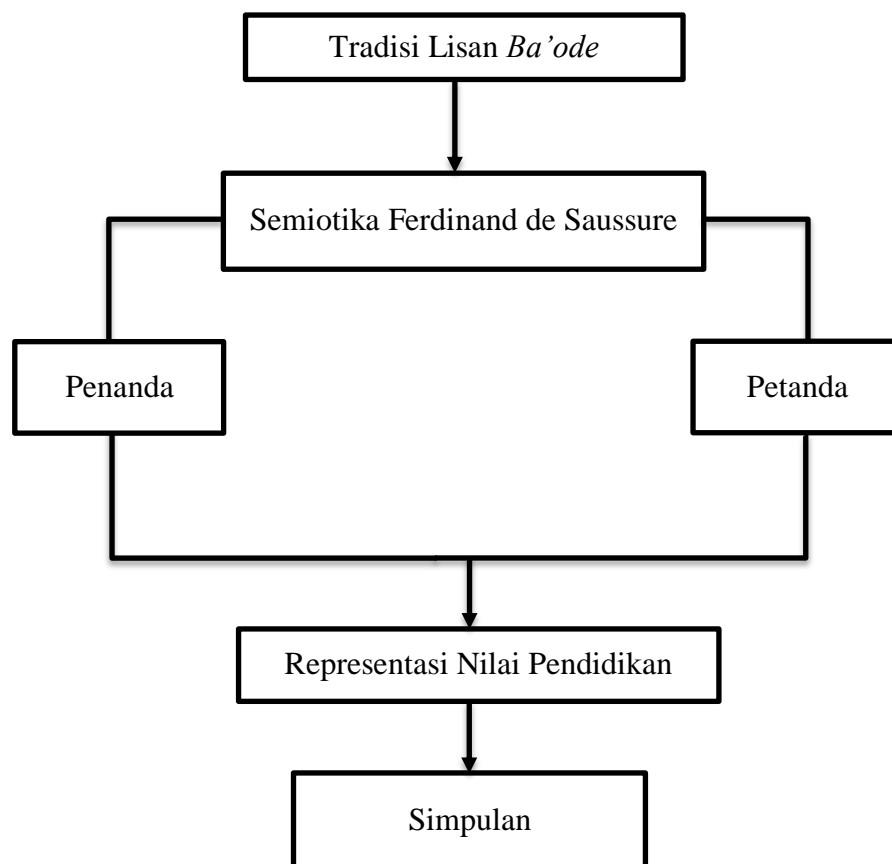
Untuk memahami makna yang terkandung dalam tradisi lisan ba'ode masyarakat Banggai dari perspektif semiotika Saussurian, peneliti membuat kerangka pemikiran yang sistematis. Tradisi lisan ba'ode adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya dengan simbolisme dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

Kerangka pemikiran ini terstruktur sebagai berikut: pertama, tradisi lisan ba'ode diidentifikasi sebagai subjek utama penelitian. Peneliti kemudian

menerapkan konsep-konsep semiotika Saussurian yang membedakan tanda menjadi penanda (signifier), yang merupakan bentuk fisik dari tanda, dan petanda (signified), yang merupakan konsep atau makna yang diwakili oleh tanda tersebut. Selanjutnya, penelitian fokus pada representasi pendidikan dalam tradisi lisan *ba'ode*.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussurian, peneliti dapat mengurai dan menginterpretasikan makna yang tersembunyi di balik teks-teks lisan tersebut. Kerangka pemikiran ini disusun dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1 : Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Banggai, dan fokus penelitian adalah representasi pendidikan dalam tradisi lisan *ba'ode* dalam perspektif semiotika Saussurian. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 1 (satu) bulan yakni Desember 2023 sampai Januari 2024.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif. Stambol A.M dan Naila Suyuti dalam Ismail Suardi (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan metode analisis. Fokus utama dari penelitian ini adalah proses dan makna, yang diutamakan dibandingkan dengan data numerik. Landasan teori digunakan sebagai panduan untuk memastikan fokus penelitian tetap sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Dalam pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan biasanya berupa kalimat atau narasi yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data kualitatif.

3.3 Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:300) penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. Pada penelitian ini penentuan informasi dipilih dengan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan teknik *purposive sampling*. Dimana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria dalam informan yang ditunjuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Para sesepuh adat berjumlah 2 orang.
2. Anggota kelompok Tradisi lisan *Ba'ode* masyarakat Banggai berjumlah 5 orang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Mendapatkan data penelitian adalah langkah utama dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Bungin (2011:121), observasi adalah serangkaian proses yang melibatkan pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengkodean perilaku serta suasana yang terkait dengan organisme di tempat kejadian, sesuai dengan tujuan empiris. Hadi (1986:32) mendefinisikan observasi sebagai proses kompleks yang melibatkan berbagai proses biologis dan psikologis, termasuk pengamatan, persepsi, dan ingatan.

Observasi juga dilakukan terhadap lingkungan sekitar tempat pertunjukan *ba'ode*. Hal ini bertujuan untuk memahami kondisi sosial, budaya, dan alamiah di mana tradisi lisan *ba'ode* tumbuh dan berkembang. Peneliti akan memperhatikan faktor-faktor seperti lokasi geografis, adat istiadat, kehidupan sehari-hari masyarakat, dan elemen-elemen lain yang dapat memengaruhi penciptaan dan penyebaran syair-syair *ba'ode*.

Observasi ini juga dapat melibatkan interaksi langsung dengan para seniman *ba'ode* dan tokoh masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi ini. Dengan berbicara langsung dengan mereka, peneliti dapat memperoleh informasi tambahan tentang makna, nilai, dan tujuan dari pertunjukan *ba'ode* dalam konteks budaya dan pendidikan masyarakat Banggai.

2. Wawancara

Menurut Kartono (1986:171), wawancara adalah "suatu percakapan yang difokuskan pada suatu masalah tertentu; merupakan proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang berinteraksi secara langsung." Sementara menurut Dexter (dalam Lincoln dan Guba, 1985:268), wawancara adalah "percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang individu, peristiwa, aktivitas, perasaan, motivasi, dan pemahaman dunia pikiran dan perasaan responden."

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber terkait syair-syair *ba'ode* dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Wawancara dilakukan dengan para tokoh masyarakat, pemuka adat, atau para penampil *ba'ode* yang berpengalaman dalam

tradisi ini. Dalam wawancara, peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan terstruktur yang dirancang untuk menggali pemahaman narasumber tentang syair-syair *ba'ode* dan nilai-nilai pendidikan yang mereka sampaikan. Pertanyaan dapat berkisar dari pengalaman pribadi narasumber dalam menampilkan atau mendengarkan *ba'ode*, pemahaman mereka tentang makna-makna tersembunyi dalam syair-syair tersebut, hingga pandangan mereka tentang relevansi *ba'ode* dalam pendidikan karakter masyarakat Banggai.

Wawancara akan direkam atau dicatat untuk kemudian dianalisis secara mendalam. Analisis ini akan membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan nilai-nilai pendidikan yang muncul dari wawancara tersebut. Dengan demikian, teknik wawancara menjadi salah satu cara yang efektif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi lisan *ba'ode* dan peranannya dalam pendidikan karakter masyarakat Banggai.

3. Dokumentasi

Kata "dokumen" dalam bahasa Inggris berasal dari kata "document," yang berarti sesuatu yang tertulis atau tercetak, serta segala benda yang berisi keterangan yang dipilih untuk dikumpulkan, disusun, disediakan, atau disebarkan. Dokumen berfungsi sebagai sumber tertulis untuk informasi sejarah, yang berbeda dengan kesaksian lisan. (Kanedi, 2017: 42)

Teknik dokumentasi dengan pengambilan foto digunakan untuk merekam secara visual pertunjukan *ba'ode*, lingkungan sekitarnya, serta artefak atau benda-benda yang terkait dengan tradisi ini. Foto-foto ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang konteks di mana syair-syair *ba'ode* diciptakan dan

disampaikan, serta memperlihatkan bagaimana tradisi ini dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Banggai.

Pengambilan foto dilakukan selama observasi pertunjukan *ba'ode* dan juga dapat melibatkan dokumentasi artefak seperti alat musik tradisional yang digunakan dalam pertunjukan, pakaian adat yang dikenakan oleh para penampil *ba'ode*, dan tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah atau simbolis dalam tradisi *ba'ode*. Dokumentasi foto ini akan menjadi data visual yang penting dalam menggambarkan aspek-aspek fisik dan budaya dari tradisi lisan *ba'ode*.

Selain itu, foto-foto ini juga dapat digunakan untuk memperkuat analisis terhadap penanda, petanda, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam syair-syair *ba'ode*. Foto-foto dapat menjadi bukti nyata yang mendukung temuan penelitian dan memberikan ilustrasi yang menarik bagi pembaca untuk lebih memahami konteks tradisi lisan *ba'ode* dalam pendidikan karakter masyarakat Banggai.

3.5 Sumber Data

Menurut Kemendikbud, sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data didefinisikan sebagai fakta-fakta yang berfungsi sebagai bahan untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, atau bahan untuk penalaran dan penyelidikan. Oleh karena itu, sumber data mengacu pada subjek penelitian tempat data tersebut berada. Sumber data dapat berupa berbagai hal, termasuk benda, gerakan, manusia, tempat, dan lain sebagainya. Menurut Lofland dalam Moleong (2007:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian

kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan definisi diatas dirumuskan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah tradisi lisan *ba'ode*.

A. Data Primer

Menurut Aris dan Rizky dalam Ismail Suardi (2019: 14), sumber data primer kualitatif dalam bentuk transkrip wawancara diperoleh dari sekelompok responden yang disebut Informan Penelitian. Informan ini dipilih melalui metode khusus, berdasarkan kedudukan atau kemampuan mereka, sehingga dianggap mampu merepresentasikan isu yang menjadi fokus penelitian.

Dalam penelitian ini data primer didapat melalui metode wawancara dari informan informan yang telah ditentukan berupa pihak pihak yang dianggap kompeten dan menguasai topik yang dipilih oleh peneliti.

B. Data Sekunder

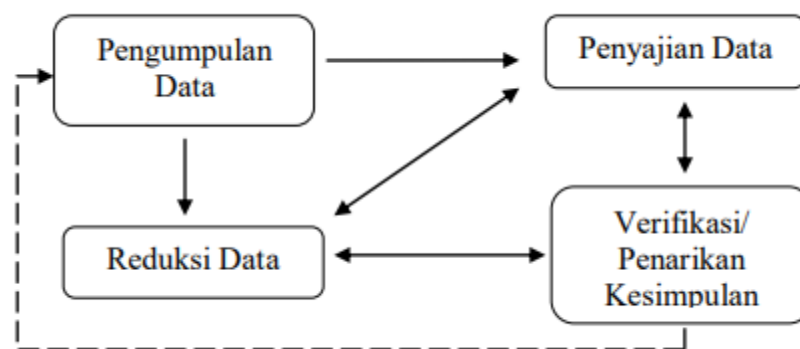
Menurut Aris dan Rizky Khalifa dalam Ismail Suardi (2019: 14), sumber data sekunder seperti buku-buku, dokumen-dokumen, internet, dan media cetak penting untuk mendukung penelitian. Dalam mengutip teori, peneliti dapat menggunakan running note yang mencantumkan nama belakang penulis, tahun penerbitan buku, dan nomor halaman. Maka berdasarkan Pengertian di atas peneliti diharapkan agar dapat mengumpulkan data secara aktif dengan melakukan kajian dan riset mendalam dari sumber tak langsung.

3.6 Analisis Data

Miles dan Huberman (2009:20) mengemukakan bahwa dalam proses penggunaan teori, seorang peneliti harus mengikuti langkah-langkah tertentu.

Pertama, secara konseptual, peneliti harus menguraikan secara konseptual masalah yang akan diteliti, melakukan kategorisasi, dan mendeskripsikannya berdasarkan data lapangan. Penting juga untuk menjaga keterkaitan antara pengumpulan data dan pengolahan data, karena keduanya harus terjadi secara bersamaan dan saling terhubung. Proses analisis kualitatif berbentuk siklus dan interaktif, tidak linear. Berdasarkan penjabaran di atas berikut alur analisis data Miles dan Huberman:

Bagan 3.1 : Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman



1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data yaitu proses pengumpulan data-data yang nanti akan menjadi objek penelitian. Langkah ini adalah Langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian hakikatnya, tujuan dan penelitian itu sendiri adalah mendapatkan suatu data yang akan menjadi sumber dari penelitian.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data untuk kepentingan penyederhanaan data dalam rangka lebih mempertajam data yang dibutuhkan. Data dipilih dan disederhanakan,

sementara data yang tidak diinginkan disusun ulang untuk representasi yang lebih baik. Menyajikan dan menarik kesimpulan bersama.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Menyajikan data secara terorganisir dan sistematis hingga satu komponen yang utuh dan terpadu. Data-data dipilih dan disisihkan tersebut menurut kelompok dan serta disusun kategori yang sejenis untuk ditampilkan selaras dengan permasalahan yang dihadapi. Termaksud kesimpulan didalamnya.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion drawing/verification*)

Analisis data kualitatif tahap keempat oleh Miles dan Hubrman menarik kesimpulanya dan ulasan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih awal dan data dapat diubah terkecuali data yang disajikan agar menjadi pendukung kumpulan data. Namun, kesimpulan yang disajikan pada tahap berikutnya didorong oleh bukti yang jelas dan tetap ketika penelitian kembali ke ruang lingkup pengumpulan. Maka kesimpulan yang ada ialah kesimpulan yang dipercaya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Nama Banggai dikenal dan menjadi bagian dari kerajaan Singosari. Selanjutnya, pada abad ke-13 hingga ke-14 M, saat kerajaan Majapahit diperintah oleh raja terbesar Majapahit bernama Hayam Wuruk (1351-1389), Banggai sudah dikenal sebagai "*Benggawi*" dan menjadi bagian dari kerajaan Majapahit. Hal ini diketahui melalui bukti dari tulisan penyair Majapahit bernama Mpu Prapanca dalam bukunya "*Nagarakertagama*". *Nagarakertagama* yang berasal dari tahun Caka 1478 atau 1365 M, terdapat dalam larik ke-14 dan bait ke-5 sebagai berikut "*Ikang ah, Sumba, Solor, Munar, Muah, Tikang, I Wandleha, Athawa Maloko, Wiwawun Saka Nusa-Nusa Mangkasara, Buntun Benggawi, Kuni, Galiayo, Murang Ling Salayri Serani Timur Mukadi Ningagaku Nusantara Mangkasara Makassar, Buntun Buton, Benggawi Banggai, Kunir Pulau Kunir, Salayah Selayar, Ambawa Ambon, Maloko Maluku*". (Samatan, 2022)

Nagarakertagama menjadi sumber pengetahuan yang penting. Tulisan tersebut, yang diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Dokumenter Dunia untuk wilayah Asia-Pasifik, memberikan gambaran tentang sejarah Banggai pada masa itu. Pengakuan Banggai sebagai "*Benggawi*" dalam *Nagarakertagama* menjadi bukti nyata keberadaannya dan peranannya yang signifikan dalam konteks sejarah Majapahit. Kerajaan Banggai, dengan sejarahnya yang berakar kuat, merangkum perjalanan panjangnya sebagai bagian dari Kerajaan Singosari pada awalnya. Namun, puncak keberadaannya terjadi pada abad ke-13 hingga ke-14 M,

Kepemimpinan kerajaan yang dikembangkan adalah kolektif kolegal, artinya walaupun masing-masing memiliki wewenang yang diberikan kepadanya, namun dalam prakteknya dilakukan dan diputuskan bersama, serta dijalankan bersama dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepemimpinan kolegal kolektif ini akan terasa pada saat berhadapan dengan masalah yang krusial seperti pemilihan pimpinan atau raja Banggai, biasanya yang menentukan adalah para *basalo*, bukan raja itu sendiri menunjuk siapa penggantinya. Oleh karena itu dalam sistem kemasyarakatan, maka kerajaan Banggai sejak zaman dahulu kala telah mendahulukan kepemimpinan kolektif kolegal dan demokratis, dan itu pula yang dikembangkan oleh masyarakat dalam hidup bermasyarakat (Medina, 2012: 135)

Masyarakat yang berasal dari keturunan bangsawan adalah keturunan darah *Banginsah* dan Keturunan darah *Babato*. Keturunan darah Bangsawan berhak menduduki jabatan Raja dan jabatan lain seperti *Kale*, Komisi Sangkap (*Mayor Ngopa*, *Kapita Lau*, *Jogugu* dan *Hukum Tua*), *Mian Tuu* dan *Jimalaha* sedangkan keturunan darah *Babato* hanya pada jabatan *Jogugu*, *hukum tua*, *mian tuu* dan *Jimalaha*. Jabatan tersebut dewan yang membantu *Tomundo* dan menyelenggarakan amanat kerajaan sesuai bidangnya yaitu *Mayor Ngopa* Raja Muda, *Kapita lau* Panglima Angkatan Perang, *Jogugu* Menteri dalam negeri, *Hukum Tua* Pengadilan, *Kale* urusan Agama, *Mia Tuu* Staf Ahli dan *Jimala* Asisten pemerintahan. Pemilihan orang-orang yang menempati posisi jabatan tersebut dipilih secara musyawarah, dan mufakat, oleh *Basalo Sangkap*, namun kegiatan ini telah berakhir sejak tahun 1939 beriring meninggalnya Raja banggai ke -39 Awaluddin. (Medina, 2012: 136)

Saat ini, Banggai mempertahankan berbagai artefak budaya dan peradaban masa lalu, baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Istana Banggai menjadi salah satu peninggalan budaya materi yang paling mencolok, menunjukkan kejayaan di masa lalu. Banggai tetap menjadi penjaga warisan budayanya dengan menghargai dan merawat berbagai peninggalan kultural. Salah satu peninggalan budaya materi yang sangat berkesan adalah Istana Banggai, yang berfungsi sebagai simbol keberlanjutan sejarah dan pusat kekuasaan. Keberadaan masjid, makam, seni ukir, dan produk budaya lainnya menjadi bukti keberagaman budaya yang tumbuh di bawah pengaruh Islam di wilayah ini. (Samatan, 2022)

Pentingnya mempertahankan warisan budaya Banggai semakin nyata di era globalisasi ini. Dokumentasi visual dan konservasi situs bersejarah menjadi langkah kunci untuk menjaga kekayaan budaya ini tetap hidup dan dihargai oleh generasi mendatang. Dengan pemahaman dan penghargaan terhadap sejarah serta budaya Banggai, masyarakat dapat mempertahankan identitas uniknya dalam menghadapi perubahan zaman. Sebagai sebuah entitas yang terus berkembang, Banggai memiliki peran penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya dan sejarahnya kepada generasi-generasi yang akan datang.

Eksistensi kerajaan Banggai berubah seiring dengan perkembangan zaman. Saat ini, Banggai telah menjadi sebuah kabupaten atau daerah tingkat II yang masuk dalam wilayah NKRI. Hal ini terjadi setelah raja-raja di sekitar wilayah Sulawesi Tengah sepakat untuk mengintegrasikan kerajaan mereka dengan Republik Indonesia. Keputusan ini diambil setelah pertemuan raja-raja Sulawesi Tengah yang dikenal dengan nama "Muktamar Raja-Raja se-Sulawesi Tengah di

Parigi" pada tanggal 27-30 November 1948. Pertemuan ini menghasilkan Penetapan Undang-Undang Sulawesi Tengah yang disahkan oleh Residen Manado pada tanggal 25 Januari 1949 nomor R.21/1/4. Mereka sepakat untuk keluar dari Negara Indonesia Timur (NIT) dan tetap bergabung dengan NKRI. Keputusan ini menetapkan bentuk pemerintahan di Sulawesi Tengah yang diarahkan pada corak otonom setingkat daerah tingkat I dan mengangkat R.M. Pusadan sebagai Kepala Daerah Sulawesi Tengah yang pertama. (Agustino, L. 2016: 366)

Wilayah kerajaan Banggai meliputi tiga kabupaten yang menggunakan nama Banggai, yaitu Kabupaten Banggai, Kabupaten Banggai Kepulauan, dan Banggai Laut. Selain itu, wilayah ini juga mencakup beberapa wilayah lain seperti Tojo Una-Una dan Poso. Wilayah ini mencerminkan warisan budaya yang kaya dan beragam, yang menjadi bagian penting dari sejarah dan identitas Banggai.

1. Banggai

Pada tanggal 4 Juli 1959, Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 membentuk Kabupaten Banggai sebagai daerah Tingkat II di Sulawesi dengan pusat pemerintahan di Luwuk. Kabupaten ini terletak di bagian timur Provinsi Sulawesi Tengah, berbatasan dengan Teluk Tomini, Selat Peling, serta Kabupaten Banggai Kepulauan, Tojo Una-Una, dan Morowali. Luas wilayahnya mencapai 29.982,38 km², dengan sekitar 32,26% berupa daratan. Kabupaten Banggai berada dalam Waktu Indonesia Tengah (WITA), membuatnya memiliki perbedaan waktu satu jam lebih cepat dari Jakarta. Suhu udaranya berkisar antara 22,8°C sampai

dengan 35,7°C, dengan kelembaban udara rata-rata bervariasi antara 39% sampai dengan 98%. (BPS Kabupaten Banggai, 2023: 1)

Pada tahun 2022, jumlah penduduk Kabupaten Banggai mencapai 366.224 jiwa dengan laju pertumbuhan sekitar 1,09% dari periode 2021 - 2022. Dengan luas wilayah 9672,7 km², rata-rata setiap km² wilayah dihuni oleh 37 hingga 38 orang. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada perempuan, dengan sex ratio sebesar 103,4, yang berarti untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 103 hingga 104 penduduk laki-laki. (BPS Kabupaten Banggai, 2023: 5)

2. Banggai Kepulauan

Kabupaten Banggai Kepulauan yang sebelumnya kabupaten Banggai dikenal pada masa lalu dengan kerajaan Banggai, memiliki tiga suku terbesar yakni Suku Seasea yang mendiami Banggai Kepulauan yaitu Pulau Peling, Banggai, Labobo dan Bangkurung menggunakan bahasa Banggai aqi'/aqi/ai Suku Loinang kahumamaon mendiami Banggai Daratan bagian Barat dan menggunakan bahasa Saluan Madi' yang bermakna tidak, kemudian suku Balantak/Kosian mendiami Banggai Daratan sebelah Timur menggunakan bahasa Balantak Sian yang juga bermakna tidak. Suku bangsa lain yang kemudian mendiami Kabupaten Banggai dan Banggai kepulauan adalah Jawa, Bali, Gorontalo, Manado, Batak, Buton mendiami wilayah yang ada di Banggai Daratan, sedangkan Banggai Kepulauan didiami suku bangsa lain seperti Bajo dan Buton. (Medina, 2012: 129)

Pada tanggal 3 November 1999, Kabupaten Banggai Kepulauan secara resmi dibentuk di Banggai oleh Gubernur Sulawesi Tengah yang saat itu diwakili

oleh Brigjen Purn. H.B. Paliudju atas nama Menteri Dalam Negeri. Kabupaten Banggai Kepulauan adalah bagian dari provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki karakteristik unik, terdiri dari rangkaian pulau-pulau berukuran sedang dan kecil sebanyak 121, di antaranya lima pulau memiliki ukuran yang lebih besar, sementara yang lainnya berukuran kecil bahkan ada yang berbentuk batu karang yang mencuat ke permukaan. Laut yang mengelilingi pulau-pulau tersebut membentuk satu kesatuan yang dikenal sebagai Banggai Kepulauan. Luas perairan di wilayah ini lima kali lebih besar daripada luas daratannya. Sebelumnya, Kabupaten Banggai Kepulauan merupakan bagian dari Kabupaten Banggai. Ibukotanya terletak di Salakan.

Secara geografis, merupakan bagian dari jazirah timur Sulawesi yang berbatasan dengan Kabupaten Banggai di utara, Kabupaten Banggai Laut di selatan, Selat Peling di barat, dan Laut Maluku di timur. Dengan luas wilayahnya yang cukup luas, kabupaten ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 123.576 jiwa pada tahun 2022. Piramida penduduknya menunjukkan pola yang ekspansif, di mana jumlah penduduk usia muda lebih banyak daripada penduduk usia tua. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan penduduk yang tinggi dan masih diperlukannya peningkatan pelayanan kesehatan bagi penduduk usia lanjut. (BPS Banggai Kepulauan. 2023: 1)

3. Banggai Laut

Kabupaten Banggai Laut, secara geografis, memiliki batas wilayah yang jelas. Bagian timurnya berbatasan langsung dengan Laut Maluku, sementara bagian selatan dan baratnya berbatasan dengan Laut Banda. Di bagian utara,

kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Banggai Kepulauan. Secara astronomis, Kabupaten Banggai Laut terletak antara $1^{\circ} 06' 30''$ hingga $1^{\circ} 35' 58''$ lintang selatan dan $122^{\circ} 37' 6,3''$ hingga $123^{\circ} 40' 1,9''$ bujur timur. Secara geografis, kabupaten ini terletak di Jazirah Timur Laut Pulau Sulawesi. Kabupaten Banggai Laut juga memiliki iklim yang khas, dengan suhu udara rata-rata di Stasiun Meteorologi Bubung Luwuk berkisar antara $26,50^{\circ}\text{C}$ sampai $28,50^{\circ}\text{C}$, dan kelembaban udara rata-rata sebesar 78,48% selama tahun 2022. (BPS Banggai Kepulauan, 2023: 1)

Kabupaten Banggai Laut dibentuk sebagai entitas administratif yang terpisah setelah ditetapkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013. Sebelumnya, wilayah ini merupakan bagian dari Kabupaten Banggai Kepulauan. Kabupaten Banggai Laut terdiri dari 7 kecamatan, yaitu Kecamatan Bangkurung, Labobo, Banggai Utara, Banggai, Banggai Tengah, Banggai Selatan, dan Boka Kepulauan. Wilayah ini terdiri dari 63 desa dan 3 kelurahan. (BPS Banggai Kepulauan, 2023: 2)

Jumlah penduduk Kabupaten Banggai Laut pada tahun 2022 berdasarkan Proyeksi Penduduk Sensus Interim adalah 70.872 jiwa. Piramida penduduk Banggai Laut menunjukkan struktur yang ekspansif, dengan jumlah penduduk usia muda lebih banyak daripada penduduk usia tua. Kepadatan penduduk tertinggi terjadi di Kecamatan Banggai, dengan jumlah 263 orang per km^2 , sementara kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Boka Kepulauan, yakni 53 orang per km^2 . Rasio ketergantungan di Kabupaten Banggai Laut sebesar 55,84 persen, yang menunjukkan bahwa setiap 100 orang penduduk

usia kerja/produktif (15 – 64 tahun) memiliki tanggungan sebanyak 52 sampai 53 orang yang belum produktif (0 – 14 tahun) dan yang dianggap tidak produktif lagi (≥ 65 tahun). (BPS Banggai Kepulauan, 2023: 3)

4.2 Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian ini, peneliti telah melakukan analisis terhadap lima syair tradisional *ba'ode* dari tradisi lisan Banggai. Fokus analisis ini adalah pada penanda dan petanda dalam syair-syair tersebut, dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penanda dan petanda dalam setiap syair, serta menganalisis representasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Melalui analisis ini, peneliti bersama narasumber berhasil mengidentifikasi penanda dan petanda dalam setiap syair, serta mengaitkannya dengan representasi nilai pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap syair mengandung pesan-pesan yang berkaitan erat dengan pendidikan, seperti pentingnya kebersamaan, perhatian terhadap lingkungan dan generasi muda, serta harapan untuk membentuk generasi yang berkualitas melalui pendidikan yang baik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan dalam budaya Banggai, khususnya melalui syair-syair tradisional *ba'ode*. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang berguna dalam konteks pendidikan dan kebudayaan Banggai, serta memberikan wawasan baru dalam menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya lisan ini.

4.2.1 Petanda dan Penanda Dalam Lirik *Ba'ode* Serta Pemaknaanya

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menganalisis teks lirik dalam tradisi lisan *ba'ode* menggunakan metode semiotika karya Ferdinand de Saussure. Saussure mengidentifikasi suatu sistem tanda yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kedua unsur ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Analisis semiotika Ferdinand de Saussure memberikan wawasan mendalam terhadap struktur tanda dalam teks lirik *ba'ode*. Pertama-tama, penanda (*signifier*) dalam teks *ba'ode* dapat diidentifikasi sebagai rangkaian kata atau frasa yang membentuk lirik. Kemudian, petanda (*signified*) dalam konteks semiotika Saussure mengacu pada konsep atau makna yang dihubungkan dengan penanda. Dalam teks *ba'ode*, petanda melibatkan interpretasi makna dari rangkaian kata atau frasa.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure, analisis terhadap teks Tradisi Lisan *ba'ode* memperlihatkan bagaimana elemen-elemen linguistik membentuk sistem tanda kompleks yang meresap dalam budaya lisan Banggai. Hubungan antara penanda dan petanda menciptakan struktur makna yang mendalam dalam lirik *ba'ode*, menggambarkan betapa pentingnya tradisi lisan ini sebagai sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan dan budaya dalam masyarakat Banggai.

Penanda atau *signifier* merujuk pada bagian fisik atau material dari tanda, seperti kata atau gambar yang terdengar atau terlihat. Di sisi lain, petanda atau *signified* merujuk pada konsep atau makna yang dihubungkan dengan penanda

tersebut. Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrari, artinya tidak ada hubungan alamiah antara bunyi atau bentuk tanda dengan makna yang diwakilinya.

Dengan menerapkan metode semiotika Saussure, penelitian ini memperdalam pemahaman terhadap struktur dan dinamika dalam tradisi lisan *ba'ode*. Analisis tersebut membuka jendela untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen linguistik dan budaya dalam lirik *ba'ode* membentuk sistem tanda yang kompleks. Selain itu, peneliti juga dapat mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda ini memainkan peran dalam menyampaikan nilai, norma, dan pesan-pesan dalam tradisi lisan tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa pendekatan semiotika Saussure memberikan kerangka kerja yang mendalam untuk memahami relasi antara tanda dan makna dalam konteks tradisi lisan *ba'ode*. Melalui analisis ini, penelitian dapat memberikan kontribusi dalam menggali makna yang tersembunyi dan memahami bagaimana pesan-pesan dalam tradisi lisan ini disampaikan melalui sistem tanda yang kompleks.

Dalam tahapan analisis ini, fokus penelitian akan difokuskan pada pengkajian petanda dalam Tradisi Lisan *ba'ode*. Petanda, dalam kerangka kerja semiotika Saussure, mengacu pada aspek konseptual atau makna yang terkait dengan penanda atau bentuk fisik dari tanda. Dengan memusatkan perhatian pada petanda, penelitian bertujuan untuk menggali makna mendalam yang terkandung dalam tradisi lisan *ba'ode* dan melihat bagaimana konsep atau ide tersebut diwakili melalui ekspresi *linguistik* dan budaya.

Analisis ini juga akan memberikan wawasan lebih lanjut mengenai struktur makna dalam lirik *ba'ode*. Dengan mengidentifikasi dan mengurai petanda-petanda tertentu, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana setiap elemen bahasa dan budaya dalam tradisi *ba'ode* berkontribusi untuk membentuk sistem tanda. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna dan pesan dalam teks Tradisi Lisan *ba'ode* dapat diakses melalui telaah kritis terhadap petanda yang diwakilinya.

Dengan memperkenalkan analisis ini, penelitian memasuki dimensi yang lebih spesifik dan rinci untuk membahas aspek-aspek semiotik dalam teks *ba'ode*. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat mengungkapkan kekayaan dan kedalaman tradisi lisan *ba'ode*, membuka pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai budaya, norma, dan pesan-pesan yang disampaikan melalui sistem tanda yang dihasilkan oleh tradisi ini.

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan yang dilakukan. Berikut adalah pemaknaan berupa penanda dan petanda pada teks *ba'ode* :

1. Syair *Ba'ode* dengan judul *Pokitaaku*

Eee eee eee eee eee eee

Mai sasaibino ko utus-utus

Nda jagaiyo lipu banggai

Nda kitayo pau-pauan

Bena sikola kom monondok

Namaimaina pai tiali mian kom ateno monondok

Eee eee eee eee

Sumber: Ahmad P. Rajab, (2023)

Syair *Pokitaaku* adalah bagian dari tradisi lisan *ba'ode* yang kaya makna dan nilai-nilai budaya. Dalam syair ini, terdapat ajakan untuk bersatu dan memperhatikan lingkungan serta generasi muda.

Tabel 4.1 *Ba'ode* 1 Lirik 1

Penanda (<i>signifier</i>)	Keterangan
<i>Eee eee eee</i> <i>eee eee eee</i>	Tanda dari pelantun untuk meminta izin atau permissi serta perhatian untuk mengungkapkan sesuatu yang penting kepada masyarakat

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep makna bunyi "*Eee eee eee eee eee eee*" yang dihasilkan oleh pelantun tidak sekadar menjadi sebuah bentuk ritus akustik, melainkan sebuah Dalam konteks pertunjukan, bunyi ini berfungsi sebagai tanda yang meminta izin atau permissi dari audiens sebelum pelantun mengungkapkan sesuatu yang dianggap penting. Suara khas ini menciptakan momen seremonial, menandai bahwa sesuatu yang bernilai akan diungkapkan dan melibatkan audiens secara lebih mendalam. Sebagai pengaturan antara pelantun dan pendengar, bunyi ini mengundang perhatian khusus, menciptakan ikatan emosional, dan melibatkan audiens dalam sebuah pengalaman interaktif. Dengan meminta permohonan izin, pelantun tidak hanya menciptakan pengalaman komunikatif yang lebih dalam, tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap peran dan kontribusi penting audiens dalam pertunjukan tersebut.

Tabel 4.2 *Ba'ode* 1 lirik 2

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>Mai sasaibino ko utus-utus</i>	-kata <i>mai</i> artinya kata yang mengajak -kata <i>sasaibino</i> artinya semua -kata <i>ko</i> artinya kepunyaanya -kata <i>utus-utus</i> artinya saudara-saudara

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep makna pada lirik tersebut menunjukkan semangat kesatuan dan solidaritas, mencerminkan pentingnya persatuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan bersama. Kata *utus-utus* yang diterjemahkan sebagai saudara-saudara, Penggunaan kata *Utus utus* saudara-saudara menekankan rasa persatuan, keakraban, kedekatan, kebersamaan dalam kelompok atau komunitas. Juga Kata *mai* sebagai kata pengajakan menunjukkan suatu bentuk ajakan atau panggilan untuk bersama-sama. Ini menciptakan atmosfer kebersamaan dan kolaborasi. Penggunaan kata *sasaibino* yang artinya semua menunjukkan inklusivitas, bahwa ajakan tersebut ditujukan kepada semua orang atau anggota komunitas.

Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, tidak hanya mengandung pesan-pesan kebijaksanaan budaya, tetapi juga menyampaikan semangat kolaboratif yang dapat membawa perubahan positif bagi komunitas. Masyarakat Banggai tidak hanya diingatkan untuk bekerja bersama, tetapi juga untuk merayakan keanekaragaman dan inklusivitas dalam upaya bersama menuju kemajuan.

Tabel 4.3 *Ba'ode* 1 Lirik 3

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>Nda jagaiyo lipu</i> banggai	-kata <i>nda</i> artinya mari -kata <i>jagaiyo</i> artinya lestarikan -kata <i>lipu</i> artinya tempat atau daerah -kata Banggai artinya suatu tempat nama daerah

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep makna pada kata *nda* yang bermakna mari merupakan ajakan atau seruan, menunjukkan keinginan untuk bersama-sama melakukan sesuatu. Kata *jagaiyo* yang diterjemahkan sebagai menjaga atau melestarikan menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan dan keberlanjutan budaya lokal. Penggunaan kata *lipu* Banggai yang diterjemahkan sebagai daerah Banggai menunjukkan rasa identitas dan kepemilikan terhadap daerah tersebut.

Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, mencerminkan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal di daerah Banggai. Mencerminkan keterikatan emosional terhadap daerah dan keinginan untuk memastikan keberlanjutan budaya di banggai.

Tabel 4.4 *Ba'ode* 1 Lirik 4

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>Nda kitayo pau-pauan</i>	-kata <i>nda</i> artinya kita -kata <i>kitayo</i> artinya perhatikan -kata <i>pau-pauan</i> artinya generasi muda

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya pada kata *nda* yang berarti kita menunjukkan bahwa ajakan ini ditujukan kepada kita semua sebagai komunitas atau masyarakat. Kata *kitayo* yang berarti perhatikan menekankan pada pentingnya memberikan perhatian atau perawatan terhadap generasi muda. Ungkapan *pau-pauan* yang diterjemahkan sebagai generasi muda menunjukkan Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, yaitu mendorong untuk fokus pada pemeliharaan dan pembinaan generasi muda sebagai investasi untuk masa depan. Pesan ini dapat menggambarkan pentingnya memberikan perhatian, bimbingan, dan pendidikan kepada generasi muda untuk memastikan perkembangan positif mereka. Lirik ini mencerminkan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pembangunan generasi muda.

Tabel 4.5 *Ba'ode* 1 Lirik 5

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>Bena sikola kom monondok</i>	-kata <i>bena</i> artinya berikan -kata <i>sikola</i> artinya sekolah -kata <i>kom</i> artinya yang -kata <i>monondok</i> artinya bagus, baik, dan bermanfaat

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya pada kata *bena* yang bermakna berikan menunjukkan sifat ajakan atau seruan untuk memberikan sesuatu, dalam konteks ini, pendidikan. Kata *sikola* yang berarti sekolah atau pendidikan menunjukkan bahwa pesan ini terkait dengan

memberikan pendidikan yang berkualitas. Penggunaan kata *monondok* yang diterjemahkan sebagai baik atau bermanfaat menekankan bahwa pendidikan yang diinginkan adalah yang memberikan manfaat dan memberikan dampak positif. Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, yaitu mencerminkan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang baik dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat. Pesan ini bisa mencerminkan hubungan antara kualitas pendidikan dan kemajuan masyarakat, di mana memberikan pendidikan yang baik diharapkan dapat membantu membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, lirik tersebut terkesan sebagai ajakan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan bermanfaat. lirik ini mengajak untuk memahami bahwa pendidikan bukan hanya sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang baik dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Pesan ini mencerminkan harapan untuk melihat perubahan positif dalam masyarakat melalui pendidikan yang berkualitas.

4.6 Tabel 4.6 *Ba'ode* 1 Lirik 6

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>Namaimaina pai tialimian kom atenomonondok</i>	-kata <i>namaimaina</i> artinya kemudian hari,esok hari - kata <i>pai</i> artinya mereka -kata <i>tiali</i> artinya menjadi -kata <i>mian</i> artinya manusia -kata <i>kom</i> artinya yang -kata <i>ateno</i> artinya hati -kata <i>monondok</i> artinya baik

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya pada ungkapan *Namaimaina pai* yang bermakna kemudian hari atau esok hari dapat mencerminkan keinginan untuk melihat perubahan positif pada masa depan. Kata *pai tiali mian* yang bermakna mereka menjadi manusia menunjukkan suatu bentuk transformasi dari sudut pandang perkembangan karakter atau moral. Kata *kom ateno monondok* dapat diartikan sebagai yang memiliki hati yang baik. Ini menyoroti peran penting pendidikan dalam membentuk karakter dan moral seseorang. Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, dapat dikaitkan dengan pesan sebelumnya *Bena sikola kom monondok* yang berarti Berikan pendidikan yang baik, pesan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam membentuk hati yang baik. Lirik ini mencerminkan harapan bahwa melalui pendidikan yang baik, generasi mendatang akan memiliki hati yang baik dan mampu memberikan dampak positif pada masyarakat. Mencerminkan harapan akan perubahan positif dalam masyarakat melalui pendidikan yang memberikan dampak pada karakter individu. Pesan ini bisa berhubungan dengan pentingnya pendidikan moral dan karakter dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berbudi luhur. Dengan demikian, lirik ini sepertinya menekankan pentingnya memberikan pendidikan yang baik sebagai kunci untuk membentuk karakter yang baik pada generasi yang akan datang.

Lirik ini mengangkat nilai-nilai fundamental pendidikan, tidak hanya sebatas aspek akademis, tetapi juga pemberian bekal karakter dan moral yang baik. Melalui kata-kata yang sederhana, lirik ini menyampaikan pesan yang mendalam tentang pentingnya memberikan pendidikan yang holistik, yang

mencakup aspek kepribadian dan etika. Pentingnya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi juga berhati baik menggambarkan aspirasi untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai positif. Dengan fokus pada hati yang baik, lirik ini memberikan sentuhan emosional pada pesan pendidikan, membangun harapan bahwa melalui pendidikan yang baik, kita dapat membentuk individu yang berkontribusi positif pada kehidupan sehari-hari dan masyarakat secara keseluruhan.

Tabel 4.7 *Ba'ode 1 Lirik 7*

Penanda (<i>signifier</i>)	Keterangan
<i>Eee eee eee eee</i>	Tanda dari pelantun untuk meminta izin atau permissi serta perhatian untuk mengungkapkan sesuatu yang penting kepada masyarakat

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya bahwa bunyi *Eee eee eee eee* pada akhir, sebagai penutup, dapat dianggap sebagai bentuk ritual atau sinyal yang menandakan bahwa pelantun akan mengakhiri sesuatu dan sebelumnya ingin meminta izin atau persetujuan dari audiens. Penggunaan suara ini memberikan sentuhan seremonial, memperkuat kesan bahwa apa yang akan diungkapkan selanjutnya adalah sesuatu yang dianggap penting, bersifat sakral, atau memiliki dampak signifikan.

Penanda dari penanda lirik yang ada di atas, yaitu pentingnya mendapatkan izin atau persetujuan dari audiens sebelum mengungkapkan sesuatu yang dianggap penting dapat juga menunjukkan rasa hormat terhadap mereka. Dengan meminta izin, pelantun menciptakan hubungan timbal balik yang positif

dan menegaskan bahwa informasi atau pesan yang akan diungkapkan dianggap bernilai.

Dengan kata lain, suara Eee eee eee eee pada akhir dapat dianggap sebagai elemen penting dalam proses komunikasi yang melibatkan audiens, menandakan bahwa pelantun ingin mengakhiri sesuatu dengan penuh perhatian dan menghormati kehadiran serta partisipasi mereka dalam momen tersebut.

2. Syair *Ba'ode* dengan judul *Nandongan*

Eee eee eee

eee eee eee

Mai utus-utus

Nda kitayo nandongan

Mai bangune pau-pau kita

Bena pangajaran kom monondok

Namaimaina tiali mian kom ateno monondok

Eee eee eee

eee eee eee

Sumber: Ahmad P. Rajab, (2023)

Syair *Nandongan* mengandung pesan yang mengajak untuk memperhatikan dan membangun lingkungan serta memberikan pendidikan yang berkualitas bagi generasi muda. Dalam tradisi lisan Banggai, syair ini menjadi

cerminan nilai-nilai kebersamaan, perhatian terhadap lingkungan, dan pentingnya pendidikan yang baik.

Tabel 4.8 *Ba'ode 2 Lirik 1*

Penanda (<i>signifier</i>)	Keterangan
Eee eee eee eee eee eee	Tanda dari pelantun untuk meminta izin atau permisi serta perhatian untuk mengungkapkan sesuatu yang penting kepada masyarakat

Tabel 4.9 *Ba'ode 2 Lirik 2*

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>Mai utus-utus</i>	-kata <i>mai</i> artinya mari -kata <i>utus</i> artinya saudara -kata <i>utus</i> artinya saudara

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya pada kata *Mai* menunjukkan panggilan untuk bergerak atau bergabung, menciptakan nuansa kedekatan dan kebersamaan. *Utus-utus* (Saudara-saudara) Kata *Utus* memiliki arti saudara atau anggota keluarga. Dengan adanya pengulangan kata *utus*, yaitu *utus-utus*, penanda ini memperkuat makna plural, menunjukkan inklusivitas dan merangkul segenap kelompok atau komunitas.

Dengan pengertian bahwa *Mai utus-utus* dapat diartikan sebagai Mari saudara-saudara, lirik ini memberikan pesan universal tentang pentingnya bersatu dan saling mendukung. Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, yaitu

menunjukkan kesederhanaan dalam penggunaan bahasa sekaligus menyiratkan kekayaan makna budaya dan nilai-nilai positif yang dijunjung tinggi. Kesannya tidak hanya sebagai ajakan, tetapi juga sebagai ungkapan kasih sayang dan perhatian terhadap satu sama lain. Keseluruhan, lirik ini menciptakan gambaran yang indah tentang semangat gotong royong dan kebersamaan dalam budaya Banggai.

Tabel 4.10 *Ba'ode* 2 lirik 3

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>Nda</i>	-kata <i>nda</i> artinya kita
<i>kitayo</i>	-kata <i>kitayo</i> artinya perhatikan
<i>nandongan</i>	-kata <i>nandongan</i> artinya tempat tinggal

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya, Kata *nda* mengajak untuk bersama-sama, *Kitayo* menekankan pada perhatian atau pengamatan, dan *Nandongan* merujuk pada kampung halaman atau tempat tinggal. Secara keseluruhan, penanda ini membawa makna ajakan untuk memperhatikan dengan penuh kesadaran terhadap kampung halaman atau lingkungan tempat tinggal.

Petanda dari penanda lirik yang ada di atas yaitu kecintaan terhadap akar dan identitas, serta mengingatkan betapa pentingnya untuk tetap terhubung dengan kampung halaman di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Memperhatikan dan menghargai tempat tinggal adalah langkah awal untuk menjaga warisan budaya dan alam yang ada di sekitar kita. Lirik ini, dengan sederhana, memberikan pesan yang dalam tentang kearifan lokal dan pentingnya menjaga kelestarian kampung halaman.

Tabel 4.11 *Ba'ode 2* Lirik 4

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>Mai bangune pau-pau</i>	-kata <i>mai</i> artinya mari -kata <i>bangune</i> artinya bangun Kata <i>pau</i> artinya anak -kata <i>pau</i> artinya anak

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya, Kata *Mai* mengajak untuk bersama-sama, *Bangune* menekankan pada perintah atau ajakan untuk bangun, dan *Pau-pau* merujuk pada anak-anak atau generasi muda. Secara keseluruhan, penanda ini membawa makna ajakan positif untuk bersama-sama membangun dan mendukung perkembangan anak-anak atau generasi mendatang.

Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, menciptakan panggilan yang kuat untuk mendidik dan membimbing generasi muda agar tumbuh menjadi individu yang berkualitas. Makna dalam lirik ini mengajak untuk tidak hanya

memberikan perhatian fisik, tetapi juga untuk memberikan arahan, nilai-nilai, dan dukungan moral kepada anak-anak. Pesan positif ini menciptakan atmosfer inspiratif yang merangsang refleksi dan bertindak, menekankan pentingnya peran bersama dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Tabel 4.12 *Ba'ode 2* Lirik 5

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>Bena pangajaran kom monondok</i>	<ul style="list-style-type: none"> -kata <i>bena</i> artinya beri -kata <i>pangajaran</i> artinya pendidikan -kata <i>kom</i> artinya yang -Kata <i>monondok</i> artinya baik

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya, kata *Bena* mengajak untuk memberikan, *Pangajaran* menekankan pada objek pemberian, yaitu pendidikan, dan *Monondok* memperkuat makna bahwa pendidikan yang diberikan diharapkan memiliki kualitas yang baik. Secara keseluruhan, penanda ini membawa pesan positif tentang pentingnya memberikan pendidikan berkualitas.

Dalam lirik *Bena pangajaran kom monondok* merupakan seruan yang sederhana namun sangat kuat untuk memberikan pendidikan yang bermutu dan bermakna. Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, pesan dalam lirik ini

memiliki nilai universal yang mendorong untuk tidak hanya sekadar memberikan pendidikan secara mekanis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk individu menjadi sosok yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Sebuah pengingat bahwa pendidikan yang diberikan dengan penuh tanggung jawab dapat membentuk masa depan yang lebih baik.

Tabel 4.13 *Ba'ode* 2 Lirik 6

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>Namaimaina tiali mian kom ateno monondok</i>	-kata <i>namaimaina</i> artinya kemudian hari Kata <i>tiali</i> artinya menjadi -kata <i>mian</i> artinya manusia -Kata <i>kom</i> artinya yang -Kata <i>ateno</i> artinya hatinya -Kata <i>monondok</i> artinya baik

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya, kata *Namaimaina tiali mian kom ateno monondok* adalah "Agar nantinya menjadi orang yang berhati baik." Penanda *Namaimaina* menunjukkan aspirasi untuk masa depan, *Tiali* menekankan pada proses perubahan menjadi, *Mian* merujuk pada manusia sebagai subjek, *Kom* menghubungkan subjek dengan sifat atau kondisi yang diharapkan *Ateno*, dan *Monondok* memperkuat makna kebaikan yang diinginkan. Secara keseluruhan, penanda ini membawa pesan

positif dan harapan akan perubahan menjadi individu yang memiliki hati yang baik.

Dalam lirik *Namaimaina tiali mian kom ateno monondok*, sebagai ungkapan harapan dan aspirasi untuk perubahan positif di masa depan. Lirik ini menciptakan suasana optimisme dan harapan terhadap perkembangan positif seseorang di masa depan. Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, yaitu pesan untuk menjadi orang yang berhati baik merupakan panggilan untuk memperbaiki diri secara moral dan spiritual. Sebagai pendengar, lirik ini memberikan inspirasi untuk selalu berharap pada perubahan yang membawa kebaikan dan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Syair kedua *Ba'ode* menciptakan sebuah atmosfer yang kaya dengan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian terhadap pembangunan, dan harapan akan generasi yang berkualitas melalui pendidikan. Kata *Mai utus-utus* dan *Nda kitayo nandongan* merangkum semangat untuk bersama-sama, menekankan pentingnya kebersamaan dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Ketika lirik menyuarakan *Mai bangune pau-pau* kita, tergambar ajakan yang tulus untuk bersama-sama membangun, khususnya mendukung perkembangan generasi muda. Ini menggambarkan keinginan untuk menciptakan fondasi yang kuat bagi masa depan melalui pendidikan yang berkualitas. *Bena pangajaran kom monondok* menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga tentang memberikan pembelajaran yang berkualitas dan bernilai.

Pernyataan *Namaimaina tiali mian kom ateno monondok* menambah dimensi aspirasi untuk masa depan yang lebih baik. Dengan fokus pada perubahan menjadi manusia yang berhati baik, lirik ini mencerminkan harapan dan tekad untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi.

Keseluruhan, syair kedua ini menggambarkan semangat positif dan tekad untuk membangun masyarakat yang peduli, inklusif, dan berfokus pada pendidikan berkualitas. Penggunaan kata-kata yang sederhana namun efektif menjadi daya tarik tersendiri, memudahkan pendengar untuk meresapi dan menghayati pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui tradisi lisan *Ba'ode* ini.

3. Syair *Ba'ode* dengan judul *Teteba*

Eee eee eee

eee eee eee

kempar doi tobui banggai

bangune tukon harapan sodo

pangajaran tiali sabapo

soano masyarakat tiali mian mononndok

Eee eee eee

Eee eee eee

Sumber: Ahmad P. Rajab, (2023)

Syair *Teteba* dalam tradisi lisan Banggai mencerminkan semangat untuk membangun daerah dan masyarakat yang lebih baik melalui pendidikan. Pesan-

pesan yang disampaikan dalam syair ini menggarisbawahi pentingnya harapan, pendidikan, dan peran aktif masyarakat dalam pembangunan.

Tabel 4.14 *Ba'ode* 3 Lirik 1

Penanda (<i>signifier</i>)	Keterangan
<i>Eee eee eee</i> <i>eee eee eee</i>	Tanda dari pelantun untuk meminta izin atau permissi serta perhatian untuk mengungkapkan sesuatu yang penting kepada masyarakat

Tabel 4.15 *Ba'ode* 3 Lirik 2

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<i>kempar doi tobui</i> banggai	-kata <i>kempar</i> artinya tumbuhan -kata <i>doi</i> artinya di -kata <i>tobui</i> artinya laut -kata banggai artinya menunjukan tempat

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya. Dengan menggabungkan makna masing-masing penanda, terjemahan keseluruhan dari *Kempar doi tobui banggai* adalah "Tanaman di laut Banggai. Penanda *Kempar* dan *Tobui* memberikan informasi tentang jenis tanaman dan habitatnya, sementara *Doi* dan Banggai menunjukkan lokasi spesifik di wilayah Banggai.

Petanda dari penanda lirik yang ada di atas yaitu, syair ini mencerminkan kekayaan alam di Banggai, khususnya tanaman yang dapat tumbuh di perairan laut. Penggunaan bahasa lokal dalam menyampaikan informasi ini menambahkan

nuansa kekhasan dan keindahan pada lirik *ba'ode*, memberikan apresiasi terhadap alam dan lingkungan sekitar.

Tabel 4.16 *Ba'ode* 3 Lirik 3

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>bangune tukon</i> <i>harapan sodo</i>	-kata <i>bangune</i> artinya bangun Kata <i>tukon</i> artinya dengan -kata <i>harapan</i> artinya harapan -kata <i>sodo</i> artinya baru

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya, kata *Bangune* dan *Tukon* menunjukkan proses pembangunan yang melibatkan suatu cara atau sarana, sedangkan *Harapan* dan *Sodo* memberikan makna positif tentang penciptaan sesuatu yang baru dan diharapkan.

Petanda dari penanda lirik yang ada di atas yaitu, syair ini menciptakan gambaran optimis tentang proses pembangunan atau penciptaan yang dilakukan dengan harapan baru. Penggunaan bahasa yang sederhana tetapi bermakna memberikan pesan yang positif, merangsang daya imajinasi, dan memberikan inspirasi terhadap yang baru dan lebih baik di masa depan.

Tabel 4.17 *Ba'ode* 3 Lirik 4

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>pangajaran tiali</i> <i>sabapo</i>	-kata <i>pangajaran</i> artinya pendidikan -kata <i>tiali</i> artinya menjadi -kata <i>sabapo</i> artinya sebab

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya, kata *Pangajaran tiali sabapo* adalah "Pendidikan menjadi sebab. Penanda *Pangajaran* menunjukkan subjek utama, sementara *Tiali* dan *Sabapo* menyoroti proses transformasi atau perubahan yang terjadi karena pendidikan.

Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, yaitu syair ini menciptakan sebuah pernyataan yang mendalam mengenai peran penting pendidikan dalam membentuk, mengubah, atau menjadi pemicu terjadinya suatu keadaan atau perubahan. Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga sebagai kekuatan yang mampu membawa dampak positif terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pesan ini dapat diartikan sebagai pengakuan akan kekuatan dan peran penting pendidikan dalam membentuk perubahan.

Tabel 4.18 *Ba'ode* 3 Lirik 5

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>Soano masyarakat</i> <i>tiali mian monondok</i>	-kata <i>soano</i> artinya agar -kata masyarakat artinya masyarakat -Kata <i>tiali</i> artinya menjadi -kata <i>mian</i> artinya orang -kata <i>monondok</i> artinya baik

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya kata *Soano* berarti (Agar) Penanda ini menyiratkan suatu tujuan atau harapan. Dalam konteks ini, *Soano* mengindikasikan suatu aksi yang diinginkan atau diharapkan. Masyarakat (Masyarakat) Kata ini merujuk pada sekelompok orang

yang hidup bersama dalam suatu wilayah atau lingkungan tertentu. *Tiali* (Menjadi)Kata *Tiali* memberikan makna untuk menjadi atau berubah menjadi suatu keadaan atau status tertentu. Penanda ini menunjukkan perubahan yang diinginkan. *Mian* Orang Kata *Mian* merujuk pada (orang atau individu). *Monondok* Baik Kata *Monondok* berarti baik atau yang memiliki kualitas positif. Dengan menggabungkan makna masing-masing penanda, terjemahan keseluruhan dari *Soano masyarakat tiali mian monondok (baik)*

Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, yaitu syair ini mencerminkan aspirasi untuk membentuk masyarakat yang baik dan memiliki nilai-nilai positif. Pesan ini dapat dianggap sebagai panggilan untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif, di mana setiap individu di dalam masyarakat berusaha menjadi orang yang baik. Pesan sederhana ini mengandung makna mendalam tentang tanggung jawab bersama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan positif.

Tabel 4.19 *Ba'ode* 3 Lirik 6

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>Eee eee eee</i> <i>eee eee eee</i>	Tanda dari pelantun untuk meminta izin atau permisi serta perhatian untuk mengungkapkan sesuatu yang penting kepada masyarakat

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya pada Syair *Ba'ode* yang ketiga ini menciptakan atmosfer yang kohesif dan memotret perjalanan hidup yang diharapkan oleh masyarakat Banggai. Melalui

repetisi kata *eee* syair ini memberikan ritme yang khas dalam tradisi lisan dan memberikan kekuatan ekspresif pada setiap baris.

Dari segi makna, syair ini mencakup berbagai aspek kehidupan, dari pertumbuhan alam banggai hingga aspirasi dan harapan untuk masa depan. Pendidikan diangkat sebagai elemen kunci dalam mencapai harapan dan sebagai sarana untuk membentuk masyarakat yang baik.

Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, yaitu syair ini memberikan gambaran mengenai siklus kehidupan, harapan, dan peran pendidikan dalam membentuk karakter masyarakat. Pengulangan kata *eee* pada awal dan akhir syair memberikan sentuhan tradisional dan menegaskan elemen kesatuan dalam pesan yang disampaikan. Syair *Ba'ode* ini dapat diartikan sebagai cara untuk merayakan, menghormati, dan merenungkan perjalanan hidup serta tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat Banggai.

4. Syair *Ba'ode* dengan judul *Pokanggi*

Eee eee eee

eee eee eee

Mai dukunge pemerintah

Untuk kabaio pangajaran kom monondok

Suano pau-pau kita

Natiali generasi kom pande tukon komtabeat kom monondok

Eee eee eee

eee eee eee

Sumber: Ahmad P. Rajab, (2023)

Syair *Pokanggi* dalam tradisi lisan Banggai menyoroti peran penting pemerintah dalam memberikan arahan dan dukungan terhadap pendidikan yang berkualitas. Pesan ini tercermin dalam ajakan untuk mendukung pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, serta perhatian yang harus diberikan pada generasi muda untuk menciptakan generasi yang cerdas dan memiliki moral yang baik.

Tabel 4.20 *Ba'ode* 4 Lirik 1

Penanda (<i>signifier</i>)	Keterangan
Eee eee eee eee eee eee	Tanda dari pelantun untuk meminta izin atau permissi serta perhatian untuk mengungkapkan sesuatu yang penting kepada masyarakat

Tabel 4.21 *Ba'ode* 4 Lirik 2

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<i>Mai dukunge</i> <i>pamarentah</i>	-kata <i>mai</i> artinya mari -kata <i>dukunge</i> artinya -kata <i>pamarentah</i> artinya pemerintah

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya pada Lirik ini mengandung makna yang kuat dalam konteks dukungan terhadap

pemerintah. Dalam lirik ini, penggunaan kata *mai* yang berarti mari menciptakan nuansa ajakan atau undangan kepada pendengar untuk bersama-sama memberikan dukungan. Kata *dukunge* mengarah pada tindakan mendukung, sementara *pamarentah* merujuk pada pemerintah.

Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, yaitu mencerminkan sikap positif terhadap keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung kebijakan atau upaya pemerintah. Dengan memasukkan pesan dukungan ini dalam tradisi lisan, lirik tersebut dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan positif kepada pendengar, mengajak mereka untuk bersama-sama berkontribusi dalam membangun dan mendukung pemerintahan yang baik.

Tabel 4.22 *Ba'ode* 4 Lirik 3

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
untuk <i>kabaio</i>	-kata untuk artinya untuk
<i>pangajaran kom</i>	-kata <i>kabaio</i> artinya bikin atau buat
<i>monondok</i>	-kata <i>kom</i> artinya yang
	-kata <i>monondok</i> artinya bagus

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya pada Kata ini mengindikasikan (tujuan atau maksud dari tindakan yang akan dilakukan). *Kabaio* (Buat) Kata ini merujuk pada tindakan pembuatan atau penciptaan. *Pangajaran* (Pendidikan) Menunjukkan fokus pada proses pendidikan. *Kom* (Yang) Kata ini merinci bahwa yang dibuat atau yang dibikin adalah berkaitan dengan. *Monondok* (Bagus) Kata ini menggambarkan kualitas yang baik atau positif.

Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, yaitu mencerminkan semangat untuk aktif terlibat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Pesan tersebut dapat diartikan sebagai ajakan untuk berpartisipasi dalam pembuatan dan pembentukan sistem pendidikan yang memberikan dampak positif pada masyarakat.

Tabel 4.23 *Ba'ode 4 Lirik 4*

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>Suano pau-pau kita</i>	<ul style="list-style-type: none"> -Kata <i>suano</i> artinya agar -kata <i>pau</i> artinya anak -kata <i>pau</i> artinya anak -kata <i>kita</i> artinya kita

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya kata *Suano* (Agar) Kata ini menyiratkan suatu tujuan atau harapan yang diinginkan. *Pau-pau* (Anak-anak) Pengulangan kata *pau* menunjukkan pluralitas, merujuk pada anak-anak atau generasi muda. *Kita* (Kita) ini menegaskan kepemilikan atau keterlibatan bersama dalam konteks keluarga atau komunitas.

Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, yaitu menciptakan atmosfer kepedulian terhadap masa depan anak-anak. Pesan ini dapat diartikan sebagai ajakan untuk bersama-sama mengambil peran aktif dalam memberikan perhatian, mendukung, dan menciptakan lingkungan yang positif untuk pertumbuhan dan perkembangan generasi mendatang.

Tabel 4.24 *Ba'ode 4 Lirik 5*

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>Natiali</i> generasi <i>kom</i> <i>pande tukon</i> <i>komtabeat kom</i> <i>monondok</i>	-kata <i>natiali</i> artinya menjadi -kata generasi artinya generasi -kata <i>kom</i> artinya yang -kata <i>pande</i> artinya cerdas atau pintar -kata <i>tukon</i> artinya dengan -kata <i>komtabeat</i> artinya kebiasaan atau sifat -kata <i>kom</i> artinya yang -kata <i>monondok</i> artinya baik

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya kata *Natiali* (Menjadi) Kata ini menyiratkan proses perubahan atau perkembangan menuju suatu keadaan atau status. Kata Generasi Merujuk pada kelompok individu yang lahir dan hidup pada periode waktu yang relatif sama. *Kom* (Yang) Mengindikasikan hubungan atau kepemilikan. *Pande* (Cerdas atau Pintar) Menggambarkan karakteristik yang diharapkan dari generasi tersebut. *Tukon* (Dengan) Menunjukkan cara atau alat untuk mencapai sesuatu. *Komtabeat* (Kebiasaan atau Sifat) Menekankan pada hal-hal yang menjadi kebiasaan atau sifat positif. *Kom* (Yang) Kembali menegaskan hubungan atau kepemilikan. *Monondok* (Baik) Menggambarkan kualitas positif atau kebaikan.

Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, yaitu menciptakan pandangan optimis terkait masa depan, dengan menempatkan penekanan pada perkembangan kepribadian dan kecerdasan generasi yang akan datang. Pesann ini memberikan

motivasi untuk terus membimbing dan memberikan contoh yang baik kepada generasi muda dalam menciptakan masyarakat yang positif.

Tabel 4.25 *Ba'ode* 4 Lirik 6

Penanda (<i>signifier</i>)	Keterangan
<i>Eee eee eee</i> <i>eee eee eee</i>	Tanda dari pelantun untuk meminta izin atau permissi serta perhatian untuk mengungkapkan sesuatu yang penting kepada masyarakat

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya pada Syair keempat *Ba'ode* menunjukkan dukungan terhadap pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana namun efektif, syair ini menyampaikan pesan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, yaitu menciptakan gambaran kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan generasi muda dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Dengan menghadirkan pesan-pesan positif, syair *Ba'ode* memberikan semangat untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung dan meningkatkan sistem pendidikan untuk kebaikan bersama.

5. Syair *Ba'ode* dengan judul *Salita Monondok*

Eee eee eee

eee eee eee

Po sikola ba buku suano po teali Bangkapi

Suano po kinendeke kopo lipu

Suano po toiyo komuyu koia pau banggai

Komuyu manusia mo minontonananggonmau doi lipu njeno

Eee eee eee

eee eee eee

Sumber: Ahmad P. Rajab, (2023)

Syair *Salita Monondok* dalam tradisi lisan Banggai menggambarkan harapan akan perbaikan daerah dan masyarakat melalui pendidikan yang berkualitas. Pesan-pesan ini tercermin dalam ajakan untuk memperbaiki daerah tempat tinggal, menyadarkan akan identitas budaya dan daerah asal, serta menegaskan bahwa pendidikan yang kuat akan menghasilkan manusia yang dihormati di manapun berada.

Tabel 4.26 *Ba'ode 5 Lirik 1*

Penanda (<i>signifier</i>)	Keterangan
<i>Eee eee eee</i> <i>eee eee eee</i>	Tanda dari pelantun untuk meminta izin atau permissi serta perhatian untuk mengungkapkan sesuatu yang penting kepada masyarakat

Tabel 4.27 *Ba'ode 5 Lirik 2*

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>Po sikol babuku</i> <i>suano po teali</i> <i>Bangkapi</i>	-kata <i>po</i> artinya kalian -kata <i>sikola</i> artinya sekolah -kata <i>babuku</i> artinya kuat -kata <i>suano</i> artinya agar

	-kata <i>po</i> artinya kalian -kata <i>tiali</i> artinya menjadi -kata <i>bangkapi</i> artinya manusia
--	---

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya kata *Po* (Kalian) Menunjukkan kepemilikan atau kelompok yang dituju. *Sikola* Sekolah Tempat pembelajaran formal. *Babuku* (Kuat) Merujuk pada kekuatan atau ketahanan. *Suano* (Agar) Menyiratkan tujuan atau harapan. *Po* (Kalian) Kembali menunjukkan kepemilikan atau kelompok yang dituju. *Tiali* (Menjadi) Menunjukkan proses perubahan atau perkembangan. *Bangkapi* Manusia Menggambarkan tujuan akhir dari pendidikan, yaitu menjadi manusia yang utuh.

Terjemahan keseluruhan dari lirik ini adalah "Kalian bersekolah yang kuat agar menjadi manusia." Pesan ini mengandung semangat untuk belajar dengan tekun dan kuat, dengan tujuan akhir menjadi manusia yang berkualitas. Penggunaan kata-kata yang sederhana tetapi kuat memberikan dorongan positif terhadap arti dan nilai pendidikan dalam kehidupan.

Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, yaitu dengan mengajak untuk bersekolah dengan kuat, lirik ini merangsang semangat belajar dengan tekun dan penuh ketahanan. Pesan yang disampaikan, yaitu agar belajar dengan kuat untuk menjadi manusia yang utuh, memiliki nilai yang mendalam terkait dengan pembentukan karakter dan kepribadian yang kokoh melalui proses pendidikan. Lirik ini juga mencerminkan nilai-nilai positif dalam masyarakat, di mana pendidikan dianggap sebagai fondasi penting dalam mencapai tujuan menjadi manusia yang baik dan berkualitas. Merupakan seruan untuk masyarakat agar

menghargai pendidikan sebagai alat pembentukan generasi yang unggul dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Tabel 4.28 *Ba'ode* 5 Lirik 3

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>Suano po kinendeke kopo lipu</i>	-kata <i>suano</i> artinya agar -kata <i>po</i> artinya kalian -kata <i>kinendeke</i> artinya perbaiki -kata <i>kopo</i> artinya kalian -kata <i>lipu</i> artinya daerah tempat

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya pada Terjemahan keseluruhan dari lirik ini adalah Agar kalian memperbaiki daerah tempat. Pesan ini mencerminkan semangat kolaboratif untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan atau tempat tinggal bersama-sama.

Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, yaitu membawa pesan yang positif terkait tanggung jawab sosial dalam merawat lingkungan. Dengan menyampaikan pesan melalui cara yang sederhana dan langsung, lirik ini dapat menjadi inspirasi untuk masyarakat agar peduli terhadap kebersihan dan keindahan daerah tempat tinggal mereka.

Tabel 4.29 *Ba'ode* 5 Lirik 4

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>Suano po toiyo</i>	-kata <i>suano</i> artinya agar

<i>komuyu koia pau</i>	-kata <i>po</i> artinya kalian
banggai	-kata <i>toiyo</i> artinya tahu
	-kata <i>komuyu</i> artinya kalian
	-kata <i>koia</i> artinya itu
	-kata <i>pau</i> artinya anak
	-kata banggai artinya nama tempat banggai

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya kata *Suano* (Agar) Menyiratkan tujuan atau harapan. *Po* (Kalian) Menunjukkan kelompok yang dituju. *Toiyo* (mengetahui) Menyiratkan tindakan pembelajaran atau pemulihan. *Kopo* (Kalian) Kembali menunjukkan kelompok yang dituju. *Lipu* (Daerah Tempat Merujuk pada lingkungan atau tempat tinggal).

Petanda dari penanda lirik yang ada di atas, yaitu membawa pesan yang positif terkait tanggung jawab sosial dalam merawat lingkungan. Dengan menyampaikan pesan melalui cara yang sederhana dan langsung, lirik ini dapat menjadi inspirasi untuk masyarakat agar peduli terhadap kebersihan dan keindahan daerah tempat tinggal mereka.

Tabel 4.30 *Ba'ode* 5 Lirik 5

Penanda (<i>signifier</i>)	Penanda dalam Versi Bahasa Indonesia
<i>Komuyu bangkapi</i>	-kata <i>komuyu</i> artinya kalian
<i>mau</i>	-kata <i>bangkapi</i> artinya manusia
<i>minontonananggon</i>	-kata <i>minontanananggon</i> artinya disegani dan
<i>mau doi lipu njeno</i>	ditakuti

	-kataa <i>mau</i> artinya walau -kata <i>doi</i> artinya di -kata <i>lipu</i> artinya tempat atau daerah -kata <i>njeno</i> artinya dimana saja
--	--

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya kata *Komuyu* (Kalian) Menunjukkan kelompok atau orang yang dituju. *Bangkapi* (Manusia). *Mo* (Walau) Menyiratkan suatu kondisi atau situasi. *Minontonananggon* (Di Segani dan Ditakuti) Menunjukkan penghargaan dan rasa hormat. *Mau* (Walau) Mengulang penyiratan kondisi atau situasi. *Doi* (Di) Menunjukkan lokasi atau tempat. *Lipu* (Tempat atau Daerah) Merujuk pada lingkungan atau wilayah. *Njeno* (Dimana) Saja Menyiratkan keberadaan yang merata di berbagai tempat.

Terjemahan keseluruhan dari lirik Kalian manusia Banggai, dihormati dan ditakuti, walau di mana pun kalian berada, dapat diartikan sebagai ungkapan kebanggaan terhadap identitas dan nilai-nilai masyarakat Banggai, serta memberikan gambaran bahwa rasa hormat dan keberanian mereka diakui di berbagai tempat.

Petanda dari penanda lirik yang ada di atas yaitu menciptakan perasaan kebanggaan dan pengakuan terhadap jati diri masyarakat Banggai. Dengan menggunakan bahasa yang lugas, lirik ini menggambarkan kekuatan, harga diri, dan kepercayaan diri masyarakat Banggai dalam konteks yang luas.

Tabel 4.31 *Ba'ode* 5 Lirik 6

Penanda (<i>signifier</i>)	Keterangan
<i>Eee eee eee</i> <i>eee eee eee</i>	Tanda dari pelantun untuk meminta izin atau permissi serta perhatian untuk mengungkapkan sesuatu yang penting kepada masyarakat

Berdasarkan penanda pada tabel di atas dapat diuraikan konsep maknanya. Secara keseluruhan memberikan pesan-pesan yang membangun dan positif, khususnya terkait dengan pendidikan, perbaikan lingkungan, dan kebanggaan terhadap identitas masyarakat Banggai. Dalam lirik pertama, *Po sikola ba buku suano po teali Bangkapi*, penekanan pada pendidikan diindikasikan oleh kata *sikola* sekolah dan buku, menyoroti pentingnya pengetahuan dan pembelajaran.

Selanjutnya, lirik *Suano po kinendeke kopo lipu* memberikan ajakan untuk merawat atau memperbaiki lingkungan sekitar, menegaskan kesadaran akan hubungan yang erat antara keberlanjutan pendidikan dan kualitas lingkungan hidup. Pesan ini tidak hanya merujuk pada aspek fisik tetapi juga pada suasana yang mendukung pembelajaran.

Sikola kembali menjadi fokus dalam lirik *Suano po toiyo komuyu koia pau* banggai, menunjukkan kepedulian terhadap kualitas pendidikan. Kata *komuyu* bersama-sama dan *koia pau* banggai anak Banggai menyiratkan semangat kebersamaan dan rasa tanggung jawab terhadap generasi muda dalam membangun masa depan.

Terakhir, lirik *Komuyu manusia mau minontonananggon mau doi lipu njeno* menekankan pentingnya penghargaan terhadap identitas dan keberadaan masyarakat Banggai. *Minontonananggon* dihormati dan ditakuti mencerminkan

keinginan untuk diakui sebagai bagian yang berharga dalam keberagaman masyarakat yang lebih luas.

Secara keseluruhan, lirik-lirik *ba'ode* ke-5 menciptakan pesan positif yang merangsang semangat kebersamaan, kepedulian terhadap pendidikan dan lingkungan, serta kebanggaan terhadap identitas lokal. Pesan-pesan ini memberikan arahan yang kuat untuk pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan berkualitas.

4.2.2 *Ba'ode* Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Banggai

Tradisi lisan *ba'ode*, sebagai bagian dari budaya non-material, menggambarkan warisan sastra lisan Banggai yang kaya akan keunikan dan keindahannya. Dalam catatan tangan Abu Hajim, *ba'ode* dijelaskan sebagai seni suara yang memiliki spesifikasi khusus. Pertama, *ba'ode* merupakan seni suara tunggal yang dilengkapi dengan bait sesuai kebutuhan. Kedua, *ba'ode* dilakukan dalam posisi duduk bersila dalam lingkaran oleh peserta atau pendengar. Ketiga, puisi *ba'ode* yang sangat disukai mengusung nada-nada nasihat, seperti pernikahan, masyarakat, kemiskinan, kematian, agama, dan topik lainnya. (Samatan, 2022)

Ba'ode, sebagai struktur seni serta tradisi lisan, membentuk kesatuan elemen sistematis yang saling berhubungan dan saling menentukan. Ini bukan sekadar kumpulan benda atau objek yang berdiri sendiri, melainkan elemen-elemen yang saling terkait dan saling bergantung. Elemen-elemen konstituen, seperti gambar, tema, bahasa kiasan, simbol, dan ritme, menjadi bagian integral dari tradisi lisan *ba'ode*. Banggai memiliki tradisi sastra lisan yang membagi

ba'ode menjadi beberapa jenis sesuai kebutuhan pembicara, termasuk penggunaan *ba'ode* untuk menyambut tamu, pernikahan, dan acara sekolah. (Samatan, 2022)

Tradisi lisan *ba'ode* tidak hanya menjadi bentuk seni semata, tetapi juga memiliki fungsi pendidikan yang kuat. *Ba'ode* memainkan peran penting dalam mendidik generasi muda dengan menyampaikan ide-ide positif, ajaran-ajaran, dan norma-norma yang membantu mengembangkan kepribadian mereka. Sebagai nasihat, bentuk penghormatan tertinggi, dan ajaran yang dikenal baik oleh masyarakat Banggai, Tradisi lisan *ba'ode* memiliki peran historis dalam meningkatkan moral dan nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lalu. (Samatan, 2022)

Tradisi lisan *ba'ode* menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Banggai. Dalam wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, kita mendapatkan pemahaman mendalam mengenai makna dan peran *ba'ode* dalam kehidupan sehari-hari. Pemangku adat, Ahmad P. Rajab, memberikan definisi yang kaya makna.

"*Ba'ode* berarti sebuah budaya yang bersifat penyampaian seorang orang tua yang menyampaikan kepada anaknya atau siapapun juga orang yang ingin mendengarkan penyampaian tentang *ba'ode*." (wawancara tanggal : 05 Januari 2024)

Dalam perspektif Ahmad P. Rajab *ba'ode* bukan sekadar tradisi lisan, melainkan suatu bentuk amanat leluhur yang harus dijaga dan disampaikan secara khusus. Responden lainnya, Asma Saring menegaskan bahwa *ba'ode* merupakan aturan adat istiadat zaman dahulu yang tetap eksis, "Setiap ada kegiatan pasti ada *ba'ode*." (wawancara tanggal : 06 Januari 2024),

Pesan-pesan yang terkandung dalam karya *ba'ode* juga memiliki relevansi bagi masyarakat saat ini. Tradisi Lisan *ba'ode* tidak hanya menjadi panduan moral, tetapi juga wadah untuk menyampaikan doa dan harapan orangtua. Dalam kebudayaan Banggai, *ba'ode* juga menjadi bagian dari upacara penyambutan tamu yang dianggap sebagai kontributor penting dalam membangun desa. Selain itu, Tradisi Lisan *ba'ode* yang dinyanyikan pada malam sebelum resepsi pernikahan mengisyaratkan harapan akan kebahagiaan pasangan suami istri hingga akhir hayat.

Tradisi Lisan *ba'ode* juga hadir dalam acara perpisahan sekolah, menandakan momen di mana anak-anak Banggai yang pergi ke luar negeri untuk mengejar impian mereka dihormati dan diberikan doa. Dengan demikian, *ba'ode* bukan hanya sebuah seni suara semata, tetapi juga representasi hidup dari budaya Banggai yang terus berkembang dan beradaptasi.

Tradisi Lisan *ba'ode* bukan hanya tentang warisan budaya, tetapi juga memiliki fungsi yang mendalam dalam membentuk nilai-nilai masyarakat Banggai. Hasia Agun menjelaskan,

"*Ba'ode* berfungsi sebagai media hiburan dan pengingat akan nilai-nilai kehidupan bagi generasi selanjutnya." (wawancara tanggal : 09 Januari 2024)

Temuan ini diperkuat oleh Nia Dulah yang menyoroti fungsi *ba'ode* sebagai pembawa pesan kebaikan untuk generasi muda.

"Pesan-pesan *ba'ode* adalah yang terbaik bagi generasi muda, yang terkandung dan mencerminkan pesan-pesan yang baik dalam pesan-pesan untuk generasi muda" (wawancara tanggal : 09 Januari 2024)

Dalam konteks pendidikan, Rini Dulah menyoroti peran signifikan *ba'ode* sebagai pengajar nilai-nilai dan sumber nasihat kehidupan,

"*Ba'ode* bukan sekadar lagu atau sajak, melainkan kumpulan pesan leluhur yang bermuara pada pendidikan nilai-nilai dasar kehidupan." (wawancara tanggal : 13 Januari 2024)

Mohamad Basri menambahkan dimensi keindahan dan kedalaman makna,

"*Ba'ode* bagi saya bukan hanya senandung, tetapi senandung yang membawa pesan moral dalam setiap baitnya, sebuah tradisi lisan yang menciptakan rasa kebijaksanaan." (wawancara tanggal : 12 Januari 2024)

Dari sudut pandang lain, Utija Nasri mengangkat perspektif unik tentang *ba'ode* sebagai "cerita anak Banggai." Dalam pandangannya, *ba'ode* bukan hanya sarana pengajaran nilai-nilai, tetapi juga merupakan wadah untuk mengungkapkan isi hati masyarakat Banggai melalui bahasa daerah yang kaya makna. (wawancara tanggal : 11 Januari 2024)

Ba'ode, sebagai senandung, sajak, atau cerita anak Banggai, bukan hanya warisan budaya. Dalam konteks pendidikan, *ba'ode* menjadi instrumen yang kuat untuk mentransmisikan nilai-nilai fundamental kehidupan. Melalui kata-kata yang terpilih, *ba'ode* menciptakan ruang bagi pembelajaran yang mendalam, mengajarkan moralitas, dan membimbing generasi Banggai untuk hidup sesuai dengan tradisi leluhur mereka.

Rini Dulah, rini menekankan bahwa setiap bait *ba'ode* memiliki makna mendalam yang terkait dengan pendidikan nilai-nilai dasar. Pesan leluhur yang terkandung dalam *ba'ode* menjadi pondasi kuat bagi pembentukan karakter dan moralitas generasi muda. (wawancara tanggal : 13 Januari 2024)

Sementara itu, Mohamad Basri melihat *ba'ode* sebagai tradisi lisan yang membawa pesan moral dalam setiap baitnya. Senandung *ba'ode* bukan hanya

sebuah lagu, melainkan juga perjalanan yang memperkaya jiwa dengan kearifan lokal. (wawancara tanggal : 12 Januari 2024)

Dari perspektif cerita anak Banggai yang diungkapkan oleh Utija Nasri, *ba'ode* tidak hanya menjadi medium pembelajaran formal. *Ba'ode* juga berfungsi sebagai cermin budaya, menceritakan pengalaman hidup, dan mengungkapkan isi hati masyarakat Banggai melalui bahasa daerah. (wawancara tanggal : 11 Januari 2024)

"*Ba'ode* adalah kumpulan kisah tentang kami, tentang kehidupan sehari-hari, dan tentang kebijaksanaan lokal yang ingin kami wariskan kepada generasi mendatang," ungkap Utija Nasri. (wawancara tanggal : 11 Januari 2024)

Dengan demikian, *ba'ode* di dalam konteks pendidikan tidak hanya menjadi instrumen pembelajaran nilai-nilai, tetapi juga sebuah perjalanan emosional dan spiritual yang mendalam. *Ba'ode* bukan hanya menyampaikan pesan, melainkan juga menciptakan ruang untuk menyelami kearifan, kebijaksanaan, dan kekayaan budaya Banggai. *Ba'ode* dalam masyarakat Banggai bukan hanya sekadar tradisi lisan, tetapi suatu warisan berharga yang menghubungkan generasi dengan nilai-nilai leluhur. *Ba'ode* bukan hanya tentang penyampaian pesan, melainkan juga tentang bagaimana masyarakat Banggai memandang pendidikan, moralitas, dan kebersamaan dalam bingkai tradisi yang kaya akan makna.

4.2.3 Representasi Pendidikan dalam Tradisi Lisan *Ba'ode*

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan identitas suatu masyarakat. Teks *ba'ode*, sebuah tradisi lisan yang berasal dari budaya Banggai, mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang dijunjung tinggi

dalam masyarakat tersebut. Dalam perjalanan sejarahnya, Teks *ba'ode* telah menjadi penjaga tradisi dan pembawa pesan moral yang disampaikan melalui lirik-liriknya.

Dari Lirik ini kemudian peneliti menganalisis untuk memahami dan menggali representasi nilai-nilai pendidikan dalam Teks *ba'ode*, khususnya melalui interpretasi penanda-petanda yang muncul. Dengan memahami makna di balik lirik-lirik ini, kita dapat merinci bagaimana masyarakat Banggai mengartikan dan menerapkan nilai pendidikan dalam konteks budaya mereka.

Melalui pendekatan analisis petanda, kita dapat mengidentifikasi nuansa dan makna tersembunyi dalam setiap kata, menciptakan landasan untuk merinci bagaimana pendidikan dipahami dan diartikan dalam Teks *ba'ode*. Analisis ini akan mengarah pada pemahaman mendalam tentang representasi nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan dalam warisan budaya Banggai.

Dalam rangka mendalami representasi nilai pendidikan dalam tradisi lisan *ba'ode*, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Banggai. Dari hasil wawancara tersebut, muncul pemahaman mendalam tentang pesan-pesan pendidikan dan nilai-nilai yang terkandung dalam *ba'ode*. Berikut adalah representasi nilai pendidikan dalam *ba'ode*, disertai dengan kutipan dari wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Banggai.

Dalam Teks *ba'ode*, terdapat petanda-petanda yang menciptakan gambaran tentang pentingnya pendidikan dalam membentuk masyarakat Banggai. Melalui kata “*utus-utus*” dan “*sasaibino*”, terlihat inklusivitas dan kesadaran bersama terhadap tanggung jawab bersama dalam memberikan pendidikan yang

baik. Ikatan antaranggota komunitas menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan yang bersama, menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah beban individu atau kelompok kecil saja, melainkan sebuah perjuangan kolektif untuk menciptakan dampak positif dalam masyarakat.

Kata-kata seperti "*sikola*" (sekolah) dan "*monondok*" (baik dan bermanfaat) mencerminkan fokus pada pendidikan berkualitas. Tidak hanya sekedar akademis, nilai-nilai ini menunjukkan keinginan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang memberikan manfaat positif pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendidikan diartikan sebagai sarana untuk memberdayakan individu, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup, dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Ahmad P. Rajab, seorang pemangku adat, terungkap bahwa *ba'ode* memiliki pesan-pesan pertama yang sangat ditekankan oleh orang tua Banggai kepada anak-anak mereka. Pesan tersebut tidak hanya terfokus pada akademis, tetapi lebih kepada perbaikan akhlak, tatakrama, dan tujuan hidup. Ahmad P. Rajab menyatakan,

"Pesan-pesan pertama adalah memperbaiki akhlak, tatakrama, dan tujuan sehingga kaitannya dengan *ba'ode* diadakannya ketika anaknya telah pergi merantau atau berjuang mencari nasibnya. *Ba'ode* sangat penting dalam kehidupan masyarakat Banggai." (wawancara tanggal : 05 Januari 2024)

Senada dengan itu Menurut hasil wawancara dengan Nia Dulah, masyarakat Banggai sangat memandang tinggi nilai pendidikan yang terkandung dalam *ba'ode*. Dia menyatakan,

"Pesan-pesan *Ba'ode* adalah yang terbaik bagi generasi muda, yang terkandung dan mencerminkan pesan-pesan yang baik dalam pesan-pesan untuk generasi muda." (wawancara tanggal : 09 Januari 2024)

Hal ini mencerminkan bahwa *ba'ode* dianggap sebagai amanah dari orang tua kepada generasi muda, sebagai suatu yang harus dipegang dengan baik.

Ungkapan "*jagaiyo lipu* Banggai" (lestarikan daerah Banggai) pada syair *pokitaaku* dan *nandongan* menyoroti pentingnya pendidikan dalam pemeliharaan budaya dan identitas lokal. Pendidikan dianggap sebagai alat untuk melestarikan nilai-nilai dan warisan budaya suatu daerah. Dengan memahami dan menjaga akar budaya, pendidikan di Teks *ba'ode* diartikan sebagai perwujudan cinta terhadap warisan nenek moyang, menjadikan generasi muda sebagai pelindung identitas lokal.

Dalam syair *Teteba*, penanda *Bangune tukon harapan sodo* menekankan pentingnya harapan baru dalam pendidikan. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa melalui pendidikan yang berkualitas, generasi muda dapat memiliki harapan yang lebih besar untuk masa depan yang lebih baik. Penekanan pada harapan baru ini mencerminkan aspirasi untuk melampaui batas-batas yang ada dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat melalui pendidikan.

Pendidikan sebagai sumber harapan baru memainkan peran krusial dalam membentuk visi dan motivasi bagi generasi mendatang. Harapan ini tidak hanya mencakup kesuksesan pribadi, tetapi juga harapan untuk mengubah kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di sekitarnya. Dengan memiliki harapan yang kuat, generasi muda dapat termotivasi untuk belajar dengan giat dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Dari wawancara dengan Hasia Agun, terungkap bahwa *ba'ode* bukan hanya menyampaikan pesan pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai media ajakan kepada generasi muda untuk melestarikan tradisi. Hasia Agun menyatakan,

"Dalam *ba'ode* banyak terdapat pesan-pesan bermakna, salah satunya sebagai media ajakan pada generasi muda agar bisa melestarikan tradisi *ba'ode*." (wawancara tanggal : 09 Januari 2024)

Uti Ja Nasri menyampaikan bahwa *Ba'ode* memiliki fungsi untuk mengingatkan masyarakat Banggai akan pentingnya pendidikan. Uti Ja Nasri menyatakan,

"Fungsi dan makna *ba'ode* yaitu mengutarakan isi hati yang memiliki makna yang mendalam yang menggunakan bahasa daerah." (wawancara tanggal : 11 Januari 2024)

Ini menunjukkan bahwa *ba'ode* dianggap sebagai suara hati yang terus mengingatkan masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai pondasi kehidupan yang lebih baik.

Asma Saring, salah seorang responden, menekankan bahwa *ba'ode* berfungsi sebagai media pengingat kepada generasi selanjutnya akan nilai-nilai kehidupan dan tradisi masyarakat Banggai. Dia menyatakan,

"*Ba'ode* sebagai media hiburan dan pengingat kepada generasi selanjutnya akan nilai-nilai kehidupan." (wawancara tanggal : 06 Januari 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa *ba'ode* bukan hanya menyampaikan pesan pendidikan, tetapi juga membantu dalam membangun dan melestarikan identitas lokal.

Seperti dalam Syair *Salita Monondok* memberikan gambaran tentang kebanggaan akan identitas lokal dan semangat kebersamaan dalam memperbaiki daerah. Dalam wawancara dengan responden Rini Dulah terlihat bahwa syair

ba'ode merupakan cerminan dari kehidupan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Banggai. Menurutnya, *ba'ode* adalah syair yang memiliki pesan yang bermakna dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang penting bagi masyarakat Banggai. (wawancara tanggal : 13 Januari 2024),

Syair "*Salita Monondok*" menggambarkan kebanggaan akan identitas lokal dan semangat kebersamaan dalam memperbaiki daerah, yang merupakan nilai-nilai yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Pesan yang terkandung dalam syair ini mempromosikan rasa memiliki terhadap budaya dan lingkungan tempat tinggal, serta menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam upaya memperbaiki kondisi daerah tersebut.

Menurut salah satu responden yaitu Mohamad Basri, *ba'ode* memiliki fungsi sebagai penyentuh hati bagi generasi muda Banggai, khususnya mereka yang sedang menempuh pendidikan di luar daerah. Pesan-pesan moral yang disampaikan dalam *ba'ode*, seperti yang terdapat dalam "*Salita Monondok*," mengingatkan mereka akan adab dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Banggai. (wawancara tanggal : 12 Januari 2024)

Dalam konteks pendidikan karakter, syair ini memberikan contoh nyata bagaimana kebanggaan akan identitas lokal dapat menjadi motivasi untuk berkontribusi dalam memperbaiki daerah. Pesan-pesan seperti ini sangat relevan dalam membentuk generasi yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan komunitasnya.

Terkait dengan penyampaian pesan secara efektif, seorang responden menekankan pentingnya menggunakan kalimat yang sederhana namun mudah

dipahami oleh pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menyampaikan nilai-nilai seperti kebanggaan akan identitas lokal dan semangat kebersamaan, *ba'ode* perlu disampaikan dengan bahasa yang dapat menginspirasi dan merangsang pemikiran positif pada pendengarnya. Wawancara dengan Rini Dulah menyoroti pandangan bahwa *ba'ode* mengajarkan nilai-nilai pendidikan agar generasi muda dapat membangun daerah yang lebih baik. Rini Dulah menyatakan,

"Pesan-pesan *ba'ode* adalah yang terbaik bagi generasi muda, yang terkandung dan mencerminkan pesan-pesan yang baik dalam pesan-pesan untuk generasi muda." (wawancara tanggal : 13 Januari 2024)

Ini menunjukkan bahwa *ba'ode* bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai panduan untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat Banggai.

Dalam lirik "*bena sikola kom monondok*" (berikan pendidikan yang baik), pada Syair *ba'ode pokitaaku* ditekankan kebutuhan akan pendidikan moral dan karakter. Representasi ini menekankan bahwa pendidikan yang diinginkan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas yang baik. Pendidikan di Teks *ba'ode* diartikan sebagai bentuk investasi pada nilai-nilai etika dan kepribadian yang membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Mohamad Basri, salah seorang responden, menyampaikan bahwa *ba'ode* mengandung pesan bahwa pendidikan adalah jendela dunia. Basri menyatakan,

"Fungsi *ba'ode* itu sebagai penyentuh hati kepada para anak muda yang sedang menimba ilmu, khususnya yang sedang berjuang di negeri orang, agar selalu mengingat adab dan pesan yang terdapat dalam *ba'ode* yang mencerminkan suku Banggai." (wawancara tanggal : 12 Januari 2024)

Hal ini menciptakan pemahaman bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu ke berbagai pengetahuan dan pengalaman.

Ungkapan "*pai tiali mian kom ateno monondok*" (mereka akan menjadi manusia yang baik hati) mencerminkan harapan dan optimisme terhadap hasil pendidikan. Ini menyiratkan bahwa melalui pendidikan yang baik, generasi mendatang memiliki potensi untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat. Pendidikan di Teks *ba'ode* diartikan sebagai kunci untuk membentuk individu menjadi warga yang memiliki sikap baik hati, membawa dampak positif tidak hanya bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi seluruh komunitas

Kata "*nda*" (mari) dalam beberapa lirik pada syair *ba'ode* memberikan nuansa ajakan untuk terlibat secara aktif dalam memberikan pendidikan yang baik. Ini menciptakan atmosfer partisipasi dan tanggung jawab bersama dalam upaya pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai tugas bersama, membutuhkan kontribusi dari setiap anggota masyarakat untuk mencapai hasil yang optimal.

Dalam syair "*Pokanggi*," penanda "*Mai dukunge pemerintah*" menyoroti peran penting pemerintah dalam mendukung pendidikan yang berkualitas. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan dan lingkungan yang mendukung pengembangan pendidikan yang merata dan berkualitas bagi seluruh masyarakat. Dukungan pemerintah tidak hanya terbatas pada aspek kebijakan, tetapi juga meliputi alokasi anggaran yang memadai untuk pendidikan serta pembangunan infrastruktur pendidikan yang memadai.

Dukungan pemerintah dalam bidang pendidikan juga mencakup pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang relevan, serta pengadaan sarana dan

prasarana pendidikan yang memadai. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan optimal peserta didik. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan insentif bagi pelajar yang berprestasi dan guru yang berdedikasi, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, Teks *ba'ode* tidak hanya menjadi ekspresi tradisi lisan, tetapi juga sebuah pandangan mendalam tentang makna pendidikan dalam konteks budaya Banggai. Petanda-petanda yang muncul dalam lirik-lirik menciptakan narasi tentang bagaimana masyarakat Banggai memahami, mengartikan, dan merayakan peran pendidikan dalam pembentukan karakter dan identitas mereka.

4.3 Pembahasan

Tradisi lisan *ba'ode* adalah bagian penting dari warisan budaya Banggai yang kaya. Dalam kajian ini, kita akan menjelajahi aspek-aspek penting dari tradisi ini melalui lensa teori semiotika Ferdinand de Saussure, terutama dalam konteks penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Saussure, seorang tokoh penting dalam linguistik strukturalis, memperkenalkan konsep sistem tanda yang terdiri dari penanda dan petanda, yang menjadi dasar bagi analisis semiotika dalam konteks budaya.

Analisis akan menyoroti bagaimana penanda dan petanda digunakan dalam masing-masing syair *ba'ode* untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Penelusuran ini akan membantu kita memahami bagaimana setiap kata atau frasa dalam syair tidak hanya membawa makna literal, tetapi juga

membawa konotasi budaya, nilai-nilai, dan harapan-harapan yang terkait dengan pendidikan dan identitas masyarakat Banggai. Dengan demikian, kita dapat melihat bagaimana teks-teks *ba'ode* menjadi medium penting untuk mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai budaya secara lisan.

Penggunaan metode analisis semiotika Saussure dalam konteks tradisi lisan *ba'ode* memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk merayakan, mengabadikan, dan mengajarkan nilai-nilai kebudayaan. Dengan menganalisis penanda (bentuk kata atau frasa) dan petanda (makna atau konsep yang terkait), kita dapat memahami bagaimana setiap syair tidak hanya menjadi puisi yang indah secara linguistik, tetapi juga sarana komunikasi yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya.

Melalui analisis yang cermat terhadap penanda dan petanda dalam tradisi lisan *ba'ode*, kita dapat menghargai kekayaan budaya Banggai yang terkandung dalam setiap kata dan ungkapan. Selain itu, kita juga dapat memahami bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai alat penting dalam pendidikan, pembentukan identitas, dan pemeliharaan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam masyarakat Banggai. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya membuka jendela ke dalam kekayaan budaya Banggai, tetapi juga memberikan pandangan yang lebih luas tentang pentingnya bahasa dan budaya dalam membentuk jati diri sebuah komunitas.

1. Syair pertama *Pokitaaku*

Eee eee eee (Panggilan pembuka) mengindikasikan permulaan atau awal dari pesan yang akan disampaikan. *Mai sasaibino ko utus-utus* (Mari semua

saudara-saudara): Mengajak untuk bersama-sama, menciptakan ikatan kekeluargaan dan kebersamaan dalam upaya mendukung pendidikan. *Nda jagaiyo lipu banggai* (Kita lestarikan daerah Banggai) menekankan pentingnya melestarikan budaya dan identitas lokal melalui pendidikan. *Nda kitayo pau-pauan* (Kita perhatikan generasi muda): Menggarisbawahi pentingnya memberikan perhatian khusus pada pendidikan dan perkembangan generasi muda. *Bena sikola kom monondok* (Berikan pendidikan yang baik) menyoroti perlunya memberikan pendidikan berkualitas tinggi kepada generasi muda. *Namaimaina pai tiali mian kom ateno monondok* (Agar esok mereka menjadi orang berhati baik) menunjukkan harapan untuk membentuk generasi yang memiliki moral dan karakter yang baik.

Syair *Pokitaaku* mencerminkan nilai-nilai penting dalam pendidikan dan kehidupan masyarakat Banggai. Penggunaan bahasa yang sederhana namun kaya makna mengajak untuk merenungkan peran pendidikan dalam membangun karakter dan moral individu serta masyarakat. Penekanan pada kebersamaan dalam memperhatikan kampung halaman, membangun generasi muda, dan memberikan pendidikan yang baik, menggambarkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai lokal dan pendidikan yang berkualitas tinggi dalam menciptakan masa depan yang lebih baik.

Melalui syair ini, pembaca diajak untuk memahami bahwa pendidikan bukan hanya tentang penguasaan pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter yang baik dan peduli terhadap lingkungan. Nilai-nilai seperti kepedulian terhadap daerah asal, perhatian pada generasi muda, dan harapan akan masa depan

yang lebih baik, menjadi landasan bagi pembangunan sosial dan budaya yang berkelanjutan. Pesan-pesan ini dapat dijadikan inspirasi bagi masyarakat Banggai untuk terus mendukung pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan menggabungkan pesan-pesan pendidikan dan kebersamaan, syair *Pokitaaku* mengajak untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan yang baik dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan semangat untuk melestarikan budaya lokal dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya generasi penerus. Syair ini dapat menjadi pemacu semangat untuk terus berupaya memperbaiki sistem pendidikan dan memberikan perhatian lebih pada anak-anak sebagai aset berharga bagi masa depan Banggai.

Syair ini merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang tinggi, termasuk pentingnya kebersamaan dalam mendukung pendidikan, melestarikan budaya dan identitas lokal, memberikan perhatian khusus pada generasi muda, serta memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi untuk membentuk generasi yang berhati baik. Ini menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan moral generasi mendatang, serta menjaga dan mewarisi nilai-nilai budaya lokal.

2. Syair kedua

Mai utus-utus (Mari saudara-saudara) penanda ini menciptakan ikatan kekeluargaan dan kebersamaan, mengajak untuk bersama-sama dalam mendukung pendidikan. *Nda kitayo nandongan* (Kita memperhatikan kampung halaman) Menekankan pentingnya menjaga dan memperhatikan asal-usul atau lingkungan

tempat tinggal dalam pendidikan. *Mai bangune pau-pau kita* (Mari membangun anak-anak kita) menggaris bawahi pentingnya mendidik dan membimbing generasi muda agar tumbuh menjadi individu yang berkualitas. *Bena pangajaran kom monondok* (Berikan Pendidikan yang baik) menyoroti pentingnya memberikan pendidikan berkualitas tinggi kepada generasi muda. *Namaimaina tiali mian kom ateno monondok* (Agar nantinya menjadi orang yang berhati baik) menunjukkan harapan untuk membentuk generasi yang memiliki moral dan karakter yang baik.

Syair kedua *ba'ode* ini mengandung pesan-pesan yang mendalam tentang pentingnya pendidikan dan peran masyarakat dalam mendukungnya. Melalui penggunaan kata-kata sederhana namun sarat makna, syair ini berhasil menyampaikan pesan-pesan tersebut dengan kuat dan jelas.

Pesan-pesan dalam syair ini mengajak untuk memperhatikan dan menjaga asal-usul serta lingkungan tempat tinggal, memberikan perhatian dan bimbingan yang baik kepada generasi muda, serta memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi. Selain itu, syair ini juga menekankan pentingnya moral dan karakter yang baik dalam membentuk generasi yang berhati baik. Semua nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks pendidikan di masyarakat Banggai maupun masyarakat umumnya.

Secara keseluruhan, syair ini memberikan inspirasi dan motivasi bagi pendengarnya, khususnya dalam hal memberikan perhatian dan dukungan penuh terhadap pendidikan. Representasi nilai-nilai pendidikan dalam syair ini dapat

menjadi landasan yang kuat dalam membentuk generasi yang berkualitas dan peduli terhadap lingkungan serta asal-usul mereka.

Syair ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang tinggi, seperti kebersamaan, kepedulian terhadap lingkungan, pentingnya mendidik generasi muda dengan baik, memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi, dan harapan untuk membentuk generasi yang memiliki moral dan karakter yang baik. Representasi ini menggarisbawahi peran penting pendidikan dalam membentuk individu dan masyarakat yang berkualitas.

3. Syair ketiga

Kempar doi tobui Banggai (Tanaman dilautan Banggai) penanda ini mencerminkan harapan agar pendidikan di daerah Banggai tumbuh dan berkembang seperti tanaman yang subur di laut. *Bangune tukon harapan sodo* (Terbangun dengan harapan baru) Menyoroti pentingnya memiliki harapan baru sebagai dorongan dalam pendidikan. *Pangajaran tiali sabapo* (Pendidikan jadi sebab) menekankan bahwa pendidikan dapat menjadi pemicu perubahan positif dalam masyarakat. *Soano masyarakat tiali mian monondok* (Agar masyarakat menjadi orang baik) menggambarkan tujuan pendidikan untuk membentuk masyarakat yang baik.

Syair ketiga *ba'ode* menyoroti pentingnya pendidikan sebagai landasan untuk membangun harapan baru dan membentuk masyarakat yang lebih baik. Melalui metafora seperti *kampar dilautan Banggai*, syair ini menggambarkan pendidikan sebagai sesuatu yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, menciptakan harapan baru bagi masa depan.

Pesan-pesan dalam syair ini juga menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang pembelajaran akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moral yang baik. Dengan mengajak agar masyarakat terbangun dengan harapan baru dan menjadikan pendidikan sebagai sebab perubahan, syair ini menggambarkan keyakinan akan peran penting pendidikan dalam membentuk individu dan masyarakat yang beretika.

Syair ini menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk masyarakat yang berkualitas dan berperilaku baik. Pesan-pesan ini mencerminkan harapan untuk membentuk generasi yang cerdas, berperilaku baik, dan memiliki kualitas pendidikan yang tinggi, sebagai pondasi untuk masa depan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, syair ini memberikan pesan yang kuat tentang pentingnya pendidikan dalam membentuk masa depan yang lebih baik. Representasi nilai-nilai pendidikan dalam syair ini menginspirasi untuk terus mengembangkan potensi diri dan berkontribusi positif bagi masyarakat, sejalan dengan semangat pembangunan Banggai yang lebih baik.

4. Syair keempat *Pokanggi*

Mai dukunge pemerintah (Mari dukung pemerintah) mengajak untuk mendukung kebijakan dan program pemerintah terkait pendidikan. *Untuk kabaio pangajaran kom monondok* (Untuk membuat Pendidikan yang berkualitas) menekankan pentingnya memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi. *Suano pau-pau kita* (Agar anak-anak kita) menekankan peran penting orang tua atau wali dalam mendidik anak-anak. *Natiali generasi kom pande tukon komtabeat kom*

monondok (Menjadi generasi yang cerdas dan kebiasaan baik) menunjukkan harapan untuk membentuk generasi yang cerdas dan memiliki kebiasaan yang baik.

Syair ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang kuat, termasuk pentingnya dukungan terhadap kebijakan pemerintah dalam pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, peran orang tua dalam mendidik anak-anak, serta harapan untuk memiliki generasi yang cerdas dan berakhlak baik. Representasi ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai fondasi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Syair *Pokanggi* menggambarkan semangat kolaboratif dalam mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pesan untuk mendukung pemerintah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas menyoroti pentingnya peran aktif semua pihak dalam mencapai tujuan tersebut. Selain itu, penekanan pada pentingnya perhatian terhadap pendidikan anak-anak sebagai investasi masa depan menunjukkan kesadaran akan dampak yang dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas bagi pembangunan bangsa.

Syair ini juga mencerminkan harapan akan masa depan yang cerah, di mana generasi mendatang diharapkan memiliki karakter yang baik dan berpotensi. Dengan menekankan pembentukan generasi yang cerdas dan berakhlak baik, syair ini memberikan pesan positif tentang pentingnya mendidik dan membimbing anak-anak menuju ke arah yang baik. Hal ini menggarisbawahi peran pendidikan dalam membentuk moral dan nilai-nilai yang akan membawa kemajuan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, syair ini menggambarkan semangat optimisme dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan masa depan yang lebih baik melalui pendidikan. Pesan-pesan yang terkandung di dalamnya memberikan inspirasi dan dorongan bagi semua pihak untuk berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang unggul secara moral dan intelektual. Secara keseluruhan, syair ini menekankan pentingnya pendidikan yang berkualitas dalam membentuk generasi yang unggul dan memiliki kebiasaan yang baik, serta peran penting masyarakat dalam mendukung upaya pemerintah dalam bidang pendidikan.

5. Syair kelima *Salita Monondok*

Po sikola ba buku suano po teali Bangkapi (Kalian sekolah yang kuat supaya jadi manusia) menekankan pentingnya pendidikan yang kuat untuk membentuk manusia yang baik. *Suano po kinendeke kopo lipu* (Supaya kalian perbaiki daerah) mengajak untuk memperbaiki lingkungan atau daerah tempat tinggal. *Suano po toiyo komuyu koia pau banggai* (Supaya kalian tahu bahwa kalian orang Banggai) menegaskan identitas dan kebanggaan akan budaya dan daerah asal. *Komuyu manusia mo minontonananggonmau doi lipu njeno* (Kalian manusia yang disegani walau di daerah manapun) menunjukkan harapan agar generasi mendatang menjadi manusia yang dihormati dan memiliki pengaruh positif, meskipun berada di mana pun.

Syair ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang kuat, peduli terhadap lingkungan, bangga akan identitas budaya, dan memiliki integritas yang tinggi. Pendekatan ini memberikan landasan moral dan karakter bagi generasi muda

untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berdampak positif pada lingkungan dan masyarakat mereka.

Syair *Salita Monondok* menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya pendidikan berkualitas, perbaikan lingkungan, serta kebanggaan akan identitas budaya. Dalam konteks pendidikan, syair ini mendorong untuk mendukung pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan agar menciptakan generasi yang cerdas dan berkualitas. Pesan ini juga menekankan perlunya perbaikan lingkungan sebagai bagian dari pembangunan yang *holistik*. Dengan memperbaiki lingkungan, kita juga sedang membangun kesadaran akan pentingnya menjaga alam bagi generasi mendatang.

Selain itu, syair ini juga menyoroti pentingnya identitas budaya dalam membentuk karakter dan kesadaran diri. Dengan mengajak untuk menyadari bahwa kita adalah orang Banggai, syair ini mengingatkan akan kekayaan budaya dan sejarah yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air, yang menjadi fondasi penting dalam proses pendidikan karakter.

Dengan kata lain, "*Salita Monondok*" mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kesadaran lingkungan. Syair ini menggugah untuk bertindak secara proaktif dalam mendukung pendidikan yang berkualitas serta menghargai dan memperbaiki lingkungan tempat tinggal. Keseluruhan, syair ini menawarkan pandangan komprehensif tentang pendidikan yang berkelanjutan dan *inklusif* yang mengedepankan kearifan lokal dan kepedulian terhadap lingkungan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Analisis semiotika Saussure memperlihatkan bahwa teks *ba'ode* memiliki struktur semiotika yang kompleks, terdiri dari penanda dan petanda. Penggunaan kata atau frasa dalam teks menjadi penanda yang membawa makna khusus, dan interpretasi makna tersebut menjadi petanda. Setiap kata dalam teks *ba'ode* berperan sebagai penanda yang mengandung nilai simbolis dan menciptakan representasi mental bagi pendengar.

Pada tingkat mikro, beberapa kata dalam lirik *ba'ode* berfungsi sebagai penanda dengan makna pendidikan. Sebagai contoh, kata-kata seperti "*sikola*" (sekolah) menjadi penanda untuk nilai pendidikan, sementara "*monondok*" (baik dan bermanfaat) menjadi penanda untuk nilai-nilai moral dan karakter. Penanda-penanda ini membentuk pola dan hubungan tertentu di dalam teks, menciptakan struktur makna yang terorganisir.

Di sisi lain, pendengar menafsirkan atau mengaitkan makna dari penanda tersebut, membentuk petanda. Interpretasi petanda ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan pengalaman pendengar. Sebagai contoh, makna dari penanda "*sikola*" bisa beragam tergantung pada bagaimana pendengar memahami konsep pendidikan dalam konteks budaya mereka. Sehingga, *ba'ode* bukan sekadar tradisi lisan, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pembentukan karakter dan kepribadian masyarakat Banggai.

5.2 Saran

Disarankan untuk menjalankan analisis semiotika yang lebih mendalam dengan melibatkan elemen-elemen semiotika lainnya, seperti ikon, indeks, dan simbol. Meskipun analisis ini fokus pada konsep penanda dan petanda, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur semiotika tambahan ini dapat merinci pemahaman terhadap struktur makna dalam teks *ba'ode*. Ikon ini merujuk pada representasi visual atau gambaran konkret dalam lirik, sedangkan indeks dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat atau keterkaitan makna. Sementara itu, simbol dapat membuka interpretasi makna yang lebih luas dan abstrak. Dengan melibatkan dimensi semiotika yang lebih luas, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teks *ba'ode* dalam konteks budaya lisan Banggai.

Penelitian selanjutnya juga dapat menggali lebih dalam bagaimana tradisi lisan *ba'ode* tercermin dalam berbagai aspek budaya lisan, termasuk dalam konteks upacara adat, ritual, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Banggai. Selain *ba'ode*, terdapat beberapa aspek budaya lisan lainnya yang dapat menjadi fokus penelitian yang menarik, seperti malabot tumbe, batongan, osulen, balatindak, dan lain sebagainya. Masing-masing dari aspek ini mencerminkan warisan lisan yang kaya dalam masyarakat Banggai dan memiliki karakteristik unik yang mencirikan kehidupan sehari-hari, keyakinan, dan nilai-nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Asep, Syamsul. (2013). *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*. Bandung : ASM
- BPS Banggai Kepulauan. (2023). *Statistik Daerah Kabupaten Banggai Kepulauan 2023*. Salakan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai Kepulauan hlm. 1-8.
- BPS Banggai Kepulauan. (2023). *Statistik Daerah Kabupaten Banggai Laut 2023*. Banggai : BPS Kabupaten Banggai Kepulauan hlm. 1-8.
- BPS Kabupaten Banggai. (2023). *Statistik Daerah Kabupaten Banggai 2023*. Luwuk: BPS Kabupaten Banggai hlm. 1-10.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media,
- Chaniago, P. (2020). Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2).
- Fadhlullah, L. (2023). *Representasi Budaya Batak Pada Film Ngeri-ngeri Sedap* (Skripsi, Universitas Islam" 45" Bekasi).
- Hadi, S. (1986). *Metodologi Research: Untuk penulisan paper, skripsi, thesis dan disertasi*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Haliadi dan Leo Agustino. (2015). *Pemikiran Politik Lokal: Sejarah Pembentukan Provinsi Sulawesi Tengah*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Cosmogov*. Vol. 1. No 2. hlm. 366.
- Kanedi, I., Utami, F. H., & Zulita, L. N. (2017). Sistem Pelayanan untuk Peningkatan Kepuasan Pengunjung pada Perpustakaan arsip dan dokumentasi kota bengkulu. *Pseudocode*, 4(1), 37-46.
- Kartono, Kartini. (1986). *Pangantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Alumni.
- Komisi II DPR RI. (2021). *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang tentang Provinsi Sulawesi Tengah*. Jakarta: DPR RI
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Lincoln and Guba. (1985). *Qualitative Research*. Singapore. Singapore: Mc. Graw Hill Book Co.

Madina, S. (2012). *Sejarah Kesultanan Banggai*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press

Mudjiyanto, Bambang. dkk. (2013). *Semiotika dalam Penelitian Komunikasi*. PEKOMMAS. h73-80

Nurhayati. (2018). *Dadendate: Seni Bertutur Masyarakat Kaili di Desa Taripa*. Palu: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Tengah.

Romdhoni, Ali. (2019). *Semiotik: Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Litetatur Nusantara

Samatan, Nuriyati. (2022). *The Local Wisdom Value in Ba'ode Manuscript of The Banggai Tribe: a Semiotic Analysis*. IJEA p. 399-410

Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. h46

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfbeta

Wahjuwibowo MSi, I. S. (2019). *Semiotika Komunikasi Edisi III: aplikasi praktis untuk penelitian dan skripsi komunikasi*. Rumah Pintar Komunikasi.

Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku, 87.

Wismanto, A. (2019). *Strukturalisme Mistik: Tahayul/Mitos/Dongeng De Saussure (1857-1913) & Roland Barthes (1915-1980)*. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1).

Website

Ucu. *Sejarah Semiotika (History of Semiotics)*. Diakses pada 2 Oktober 2023, dari <https://www.alfizzam.com/2012/07/sejarah-semiotika-history-of-semiotics.html?m=1>

Kemendikbud, L. S. I. *Data dan Sumber Data Kualitatif. Official Website Kemdikbud*. Diakses pada 5 Mei 2024 dari

https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/553988/mod_folder/content/0/Data%20dan%20Sumber%20Data%20Kualitatif.pdf

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk Narasumber *Ba'ode*

I. Definisi dan Pengertian *Ba'ode*

1. Apa yang anda pahami dengan kata *Ba'ode* ?
2. Dapatkah anda membantu saya untuk menerjemahkan isi per kata dari teks *Ba'ode*?
3. Apa yang menurut anda tanda-tanda yang penting dalam teks *Ba'ode* ?
4. Apa yang anda pahami tentang fungsi dan makna dari tradisi lisan bade masyarakat banggai

II. Representasi Pendidikan dalam Tradisi Lisan *Ba'ode*

5. Bagaimana pendapat anda tentang pesan-pesan pendidikan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan *Ba'ode*?
6. Menurut anda apa yang anda dapat pahami dari tradisi lisan *Ba'ode* dalam konteks pendidikan masyarakat banggai secara keseluruhan ?
7. Menurut anda bagaimana pesan pendidikan dalam tradisi lisan *Ba'ode* dapat disampaikan secara efektif pada pendengarnya?

JAWABAN DARI INSTRUMEN PENELITIAN

1. AHMAD P. RAJAB (PEMANGKU ADAT)

(wawancara tanggal : 05 Januari 2024)

1. Apa yang anda pahami dengan kata *Ba'ode*?

Jawaban :

Ba'ode berarti sebuah budaya yang berarti sesuatu yang bersifat penyampaian seorang orang tua yang menyampaikan kepada anaknya atau siapapun juga orang yang ingin mendengarkan penyampaian tentang *Ba'ode* . jadi di dalam *Ba.ode* itu amanat itu yang di bawaikan oleh orang tua secara lagu atau sulat yang dibawaikan oleh sulat-sulat yang diterakan dan di sebut *Ba'ode*.

2. Dapatkah anda membantu saya untuk menerjemahkan isi perkata dari teks *Ba'ode* ini?

Jawaban :

Yaitu *mai utus-utus nda jagaiyo tukon nda kinendeke konda lipu sinayang tukon doa kommonondok* artinya mari saudara-saudara kita menjaga, megeri kita ini dengan baik bersama ilmu yang insyaallah kita bsa menjaga persatuan dan kesatun kita seperti kita menyayangi negeri kita ini bersama-sama. Oleh karena kita semua di daerah Banggai ini yang khususnya di monsongan ini saya berharap agar kita berusaha memperbaiki dan mengembangkan adat ini agar kita bisa menjadi pewaris yang lebih baik.

3. Apa yang anda pahami tentang fungsi dari makna tradisi lisan *Ba'ode* dalam masyarakat Banggai ?

Jawaban :

Tradisi masyarakat Banggai dalam *Ba'ode* yang saya ketahui yakni membangun satu persatuan dan kesatuan kekeluargaan itu menjadi suatu tradisi leluhur atau amanat leluhur yang harus di sampaikan kalau ada kegiatan-kegiatan yang di maksud. karena penyampaian *Ba'ode* penting skali dibawaikan pada saat ada kegiatan adat ada penyampaian seperti itu.

4. Bagaimana pendapat anda tentang pesan-pesan pendidikan dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Ba'ode*?

Jawaban :

Pesan-pesan pertama –tama orang tua yaitu khususnya adat Banggai terhadap anak-anaknya ,setiap anak itu yang sedang berjuang atau sekolah itu tidak lepas dalam pesan-pesan pertama yaitu memperbaiki akhlak ,tatakrama dan tujuan sehingga kaitanya dengan *Ba.ode* di adakanya ketika anaknya telah

pergi merantau atau berjuang mencari nasibnya itu sering dilakukan oleh budaya atau tradisi Banggai karena *Ba'ode* sangat penting dalam kehidupan masyarakat Banggai.

5. Menurut anda apa yang dapat dipahami dari tradisi lisan *Ba'ode* dalam konteks pendidikan masyarakat Banggai ?

Jawaban :

Pentingnya pendidikan dalam *Ba'ode* itu pertama –tama pesanaya yang perlu disampaikan karena disitu membuka hati nurani tentang keberadaban di negeri ini ,artinya walaupun anak ini bertujuan kesana mencari ilmu tetapi tetap secara adat dan istiadat di negeri ini ,insyaallah anak ini dia tetap memegang amanah dari orang tua ini.

6. Menurut anda bagaimana pesan pendidikan dalam tradisi lisan *Ba'ode* dapat disampaikan secara efektif kepada pendengarnya?

Jawaban:

Bahwa penyampaian tentang *Ba'ode* itu merupakan penyampaian tentang suatu hal yang perlu di pegang karena itu adalah amanat dan itu adalah budaya kita oleh kaena itu pesan ini merupakan suatu hal yang di pegang oleh paham-paham orang tua yang harus sampaikepada tujuan-tujuan ini yaitu pendidikan karena disitu pendidikan itu harus di pegang tanpa pendidikan kita tidak berilmu kkarena pendidikan itu ialah suatu jendelaanya dunia.maka pentingnya *Ba'ode* itu harus di kembangkan agar lebih menarik pendengar

2. ASMA SARING

(wawancara tanggal : 05 Januari 2024)

1. Apa yang anda pahami dengan kata *Ba'ode* ?

Jawab :

Aturan adat istiadat zaman dahulu, setiap ada kegiatan pasti ada *Ba'ode*

2. Dapatkah anda membantu saya untuk menerjemahkan isi per kata dari teks *Ba'ode*?

Jawab:

Tanah Banggai tanah yang indah, mari saudara-saudara yang di dalamnya terdapat banyak cerita sejarah yang indah yang penuh pesan bermakna yang sulit di lupakan. mari saudara-saudara kita pelihara dan jaga tanah banggai tanah yang tercinta untuk menjadi tempat pulang yang nyaman untuk kita kembali.

3. Apa yang menurut anda tanda-tanda yang penting dalam teks *Ba'ode* ?

Jawab:

Yang terdapat di dalamnya yaitu kata “*kom salita kom monondok , madang ko teteba komonondok maling nda totolimio artinya*” sejarah yang inda dan penuh pesan bermakna yang susah di lupakan

4. Apa yang anda pahami tentang fungsi dan makna dari tradisi lisan bade masyarakat banggai

Jawab :

Sebagai media penyampaian pesan dalam hal ini nasehat kehidupan bagi pemuda –pemudi untuk kedepanya agar lebih mengutamakan pedidikan

5. Bagaimana pendapat anda tentang pesan-pesan pendidikan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan *Ba'ode*?

Jawab:

Menurut saya dalam *Ba'ode* banyak terdapat pesan-pesan bermakna salah satunya sebagai media ajakan pada generasi muda agar bisa melestarikan tradisi *Ba'ode*

6. Menurut anda apa yang anda dapat pahami dari tradisi lisan *Ba'ode* dalam konteks pendidikan masyarakat banggai secara keseluruhan ?

Jawab:

Yang saya pahami tentang hal ini bahwa masyarakat banggai sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan dalam hal ini mereka tuangkan pesan-

pesan sederhana dalam kehidupan sehari-hari seperti tradisi khas banggai yaitu *Ba'ode*

7. Menurut anda bagaimana pesan pendidikan dalam tradisi lisan *Ba'ode* dapat disampaikan secara efektif pada pendengarnya?

Jawab :

Caranya dengan meningkatkan kualitas dari *Ba'ode* sendiri, seperti pemilihan kata yang mudah dipahami dan lebih efektif dalam keseharian masyarakat sekarang.

3. HASIA AGUN

(wawancara: 9 Januari 2024)

1. Apa yang anda pahami dengan kata *Ba'ode* ?

Jawab :

2. Dapatkah anda membantu saya untuk menerjemahkan isi per kata dari teks *Ba'ode*?

Jawab:

Kona sarita, madang ko teteba kom monondok, maling ndatotolimio artinya sejarah yang indah dan penuh pesan bermakna yang susah dilupakan

3. Apa yang menurut anda tanda-tanda yang penting dalam teks *Ba'ode* ?

Jawab:

4. Apa yang anda pahami tentang fungsi dan makna dari tradisi lisan bade masyarakat banggai

Jawab:

Fungsi *Ba'ode* sendiri yaitu sebagai media hiburan dan media pengingat kepada generasi selanjutnya akan nilai-nilai kehidupan

5. Bagaimana pendapat anda tentang pesan-pesan pendidikan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan *Ba'ode*?

Jawab:

Pesan di dalamnya terdapat banyak pesan yang mengandung ajakan agar lebih mengutamakan pendidikan yang lebih baik

6. Menurut anda apa yang anda dapat pahami dari tradisi lisan *Ba'ode* dalam konteks pendidikan masyarakat banggai secara keseluruhan ?

Jawab:

Yaitu masyarakat banggai sangat memperhatikan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat

7. Menurut anda bagaimana pesan pendidikan dalam tradisi lisan *Ba'ode* dapat disampaikan secara efektif pada pendengarnya?

Jawab :

Ba'ode disampaikan secara efektif dengan cara mengemabngan dan lebih kreatif dalam melantunkan *Ba'ode* agar lebih efektif

4. NIA DULAH

(wawancara: 9 Januari 2024)

1. Apa yang anda pahami dengan kata *Ba'ode* ?

Jawab :

Ba'ode adalah salah satu tradisi banggai yang merupakan syair

2. Dapatkah anda membantu saya untuk menerjemahkan isi per kata dari teks *Ba'ode*?

Jawab:

Konda lipu sinayang tukon doa kom monondok artinya” tempat yang indah dengan ilmu yang berguna”

3. Apa yang menurut anda tanda-tanda yang penting dalam teks *Ba'ode* ?

Jawab:

4. Apa yang anda pahami tentang fungsi dan makna dari tradisi lisan bade masyarakat banggai

Jawab:

Fungsinya yaitu untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan masyarakat banggai pada generasi muda

5. Bagaimana pendapat anda tentang pesan-pesan pendidikan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan *Ba'ode*?

Jawab:

Pesan-pesan *Ba'ode* adalah yang terbaik bagi generasi muda ,yang terkandung dan mencerminkan pesan-pesan yang baik dalam pesan-pesan untuk generasi muda

6. Menurut anda apa yang anda dapat pahami dari tradisi lisan *Ba'ode* dalam konteks pendidikan masyarakat banggai secara keseluruhan ?

Jawab:

Yang saya pahami dala konteks pendidikan masyarakat banggai agar lebih mengutamakan pesan-pesan pendidikan agar bisa membangun daerah yang lebih baik

7. Menurut anda bagaimana pesan pendidikan dalam tradisi lisan *Ba'ode* dapat disampaikan secara efektif pada pendengarnya?

Jawab :

Disampaikan dengan lebih baik agar bisa menarik pendengar

5. RINI DULAH

(wawancara: 9 Januari 2024)

1. Apa yang anda pahami dengan kata *Ba'ode* ?

Jawab :

Ba'ode adalah syair yang memiliki pesan yang bermakna ada di banggai

2. Dapatkah anda membantu saya untuk menerjemahkan isi per kata dari teks *Ba'ode*?

Jawab:

3. Apa yang menurut anda tanda-tanda yang penting dalam teks *Ba'ode* ?

Jawab:

4. Apa yang anda pahami tentang fungsi dan makna dari tradisi lisan bade masyarakat banggai

Jawa:

Fungsi dan maknanya yaitu sebagai pengingat kepada generasi muda akan nilai-nilai yang terdapat dalam *Ba'ode* seperti pendidikan

5. Bagaimana pendapat anda tentang pesan-pesan pendidikan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan *Ba'ode*?

Jawa:

Pesan pendidikan didalamnya terdapat manfaat akan kehidupan sehari-hari serta nilai budaya yang bermanfaat khususnya masyarakat banggai laut

6. Menurut anda apa yang anda dapat pahami dari tradisi lisan *Ba'ode* dalam konteks pendidikan masyarakat banggai secara keseluruhan ?

Jawab:

Yang dapat dipahami bahwa masyarakat banggai sangat menjunjung tinggi pendidikan agar kelak generasi muda dapat mengembangkan daerah maka digunakanlah *Ba'ode* sebagai media penyampaian pesan tentang pendidikan

7. Menurut anda bagaimana pesan pendidikan dalam tradisi lisan *Ba'ode* dapat disampaikan secara efektif pada pendengarnya?

Jawab:

Pesan dapat disampaikan secara efektif apabila penyampaiannya sederhana namun mudah dipahami hal ini didukung dengan pemilihan kata yang mudah dipahami oleh pendengar

6. MOHAMAD BASRI

(wawancara: 12 Januari 2024)

1. Apa yang anda pahami dengan kata *Ba'ode* ?

Jawab :

Ba'ode adalah senandung yang terdapat pesan-pesan moral 'kata arti *ode* yaitu "iya" karena dalam proses *Ba'ode* ada salah satunya yang lainnya mengiyakan atau membenarkan pesan yang disampaikan oleh pelantun

2. Dapatkah anda membantu saya untuk menerjemahkan isi per kata dari teks *Ba'ode*?

Jawab:

3. Apa yang menurut anda tanda-tanda yang penting dalam teks *Ba'ode* ?

Jawab:

4. Apa yang anda pahami tentang fungsi dan makna dari tradisi lisan bade masyarakat banggai

Jawab:

Fungsinya yaitu sebagai penyentuh hati kepada para anak muda yang sedang menimba ilmu khususnya yang sedang berjuang di negeri orang agar selalu mengingat adab, dan pesan yang terdapat dalam *Ba'ode* yang mencerminkan suku banggai.

5. Bagaimana pendapat anda tentang pesan-pesan pendidikan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan *Ba'ode*?

Jawab:

Pesanya yaitu leluhur banggai telah menitipkan pesan kepada masyarakat banggai untuk lebih memandang pendidikan yang lebih baik karena sebagai pegangan hidup

6. Menurut anda apa yang anda dapat pahami dari tradisi lisan *Ba'ode* dalam konteks pendidikan masyarakat banggai secara keseluruhan ?

Jawab:

Pesan pendidikan didalamnya mengandung dorongan orang tua kepada anak-anak agar memiliki adab dan ilmu yang bermanfaat

7. Menurut anda bagaimana pesan pendidikan dalam tradisi lisan *Ba'ode* dapat disampaikan secara efektif pada pendengarnya?

Jawab :

Dengan cara lebih banyak melakukan pertunjukan kepada generasi muda dan lebih memperkenalkan budaya *Ba'ode* ini.

7. UTIJA NASRI

(wawancara: 11 Januari 2024)

1. Apa yang anda pahami dengan kata *Ba'ode* ?

Jawab :

Ba'ode yaitu cerita anak banggai

2. Dapatkah anda membantu saya untuk menerjemahkan isi per kata dari teks *Ba'ode*?

Jawab:

Mai utus-utus nda jagaiyo nda kinendenge konda lipu sinayang tukon konda doa kom monondok, artinya "mari semua saudara-saudaraku lita jaga dan kembangkan kampung tercinta dengan ilmu yang baik dan berguna

3. Apa yang menurut anda tanda-tanda yang penting dalam teks *Ba'ode* ?

Jawab:

Tandanaya yang penting yaitu dari kata, *konda lipu sinayang tukon doa kom monondok* artinya 'tempat tercinta dengan ilmu yang baik dan berguna

4. Apa yang anda pahami tentang fungsi dan makna dari tradisi lisan bade masyarakat banggai

Jawab:

Fungsi dan makna yaitu mengutarakan isi hati yang memiliki makna yang mendalam yang menggunakan bahasa daerah

5. Bagaimana pendapat anda tentang pesan-pesan pendidikan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan *Ba'ode*?

Jawab:

Pesan dan nilai yang terkandung yaitu banyak hal terutama mengajarkan pendidikan agar lebih muda dipahami untuk kedepanya dapat sama-sama menjaga kelestarian daerah

6. Menurut anda apa yang anda dapat pahami dari tradisi lisan *ba'ode* dalam konteks pendidikan masyarakat banggai secara keseluruhan ?

Jawab:

Ba'ode Dalam konteks pendidikan secara keseluruhan yaitu agar lenih mengutamakn penidikan dalam kehidupan karena dengan pendidikan kita bisa membangun daerah yang lebih baik

7. Menurut anda bagaimana pesan pendidikan dalam tradisi lisan *ba'ode* dapat disampaikan secara efektif pada pendengarnya?

Jawab :

Agar efektif yaitu dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh pendengar

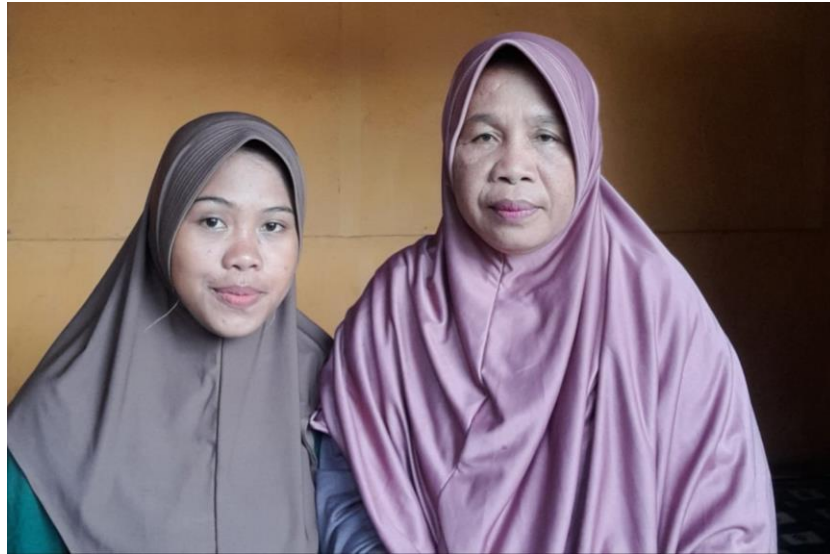
DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1: wawancara dengan Ahmad P. Rajab, Sesepuh Adat.
(wawancara tanggal : 05 Januari 2024)



Gambar 2 : wawancara dengan Utija Nasri
(wawancara tanggal : 11 Januari 2024)



Gambar 3 : wawancara dengan Rini Adulah
(wawancara tanggal : 13 Januari 2024)



Gambar 4 : wawancara dengan Nia Dulah
(wawancara tanggal : 09 Januari 2024)



Gambar 5 : wawancara dengan Hasia Agun

(wawancara tanggal : 09 Januari 2024)

● 5% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 5% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 1% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.









1	sofyan-madina.blogspot.com Internet	1%
2	123dok.com Internet	<1%
3	coursehero.com Internet	<1%
4	ejournal.unsrat.ac.id Internet	<1%
5	scribd.com Internet	<1%
6	repository.mercubuana.ac.id Internet	<1%
7	repository.unpas.ac.id Internet	<1%
8	rajawaligarudapancasila.blogspot.com Internet	<1%

9	eprints.upnyk.ac.id Internet	<1%
10	bola.kompas.com Internet	<1%
11	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	<1%
12	id.m.wikipedia.org Internet	<1%
13	blog.unbrick.id Internet	<1%
14	digilib.unila.ac.id Internet	<1%

LEMBAR KONSULTASI

NAMA : WINDA J. ABANG
 NIM : S2220003
 JUDUL PENELITIAN : REPRESENTASI PENDIDIKAN DALAM
 TRADISI LISAN BA'ODE MASYARAKAT
 BANGGAI DARI SEMIOTIKA SAUSSARIAN

PEMBIMBING : 1. Dr. ANDI SUBHAN, S.S., M.Pd.
 2. CAHYADI SAPUTRA AKASSE, S.I.Kom., M.I.Kom

PEMBIMBING 1				PEMBIMBING 2			
N O	TANGGAL	KOREKSI	PARAF	N O	TANGGAL	KOREKSI	PARAF
1.	22/01/24	Hasil Penelitian dirapikan sesuai dengan data yang telah dikelompokkan				- Sistematika diperbaiki	
2.	30/01/24	Analisis Petanda di pertajam				-- koreksi antara teori dan data penelitian	
3.	08/02/24	Pembahasan tgg Petanda di persempit dan ranah penditikan				-- Daftar pustaka diperbaiki	
4.	17/02/24	Simpulan/karan					
5.	26/02/24	Daftar pustaka & lampiran					



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus Unisan Gorontalo Lt.3 - Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo
Telp: (0435) 8724466, 829975 E-Mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 4806/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/XI/2023

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Kepala Dinas Penanaman Modal Satu Pintu Kabupaten Banggai Laut

di,-

Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM
NIDN : 0929117202
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Winda J. Abang
NIM : S2220003
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Lokasi Penelitian : DINAS PENANAMAN MODAL SATU PINTU KABUPATEN BANGGAI LAUT
Judul Penelitian : REPRESENTASI PENDIDIKAN DALAM TRADISI LISAN BA'ODE MASYARAKAT BANGGAI DARI SEMIOTIKA SAUSSARIAN

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih

01 November 2023

Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM
NIDN 0929117202



PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BANGGAI LAUT
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jogugu Zakaria No. , Telp. (0462)- , Kp. 94891, E-Mail : pmptspip@gmail.com
BANGGAI

SURAT KETERANGAN PENELITIAN (SKP)

Nomor : 570/005/SKP/DPM-PTSP/1/2024

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Banggai Laut Nomor 5 Tahun 2019 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Banggai Laut;
3. Peraturan Bupati Banggai Laut Nomor 6 Tahun 2023 tentang Pendelegasian Kewenangan, Penerbitan dan Penandatanganan Perizinan Berusaha dan Non Perizinan;
4. Surat dari Universitas Ichsan Gorontalo Nomor : 4806/LEMLIT-UNISAN/GTO/1/2024 tanggal 17 Januari 2024, Perihal : Permohonan Izin Penelitian.

Dengan ini menerangkan bahwa :

WINDA J. ADANG

Tempat, Tanggal lahir : Monsongan, 17 Desember 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Monsongan, Kecamatan Banggai Tengah, Kabupaten Banggai Laut
N P M : S2220003
Pekerjaan : Mahasiswa
Maksud dan Tujuan : Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi
Judul Penelitian : *" Representasi Pendidikan Dalam Tradisi Lisan Ba'ode Masyarakat Banggai Dari Semiotika Saussurian "*
Lokasi Penelitian : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banggai Laut
Jangka Waktu : 18 Januari 2024 s/d 18 Februari 2024
Pengikut : Tidak Ada

- CATATAN :**
1. Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk kepentingan penelitian yang bersangkutan;
 2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul penelitian tersebut di atas;
 3. Melaporkan hasil penelitian pada Bupati Banggai Laut Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Banggai Laut;
 4. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila terdapat kekeliruan/pemegang surat ini tidak mentaati segala ketentuan tersebut di atas.



Dikeluarkan di : Banggai
Pada Tanggal : 18 Januari 2024

KEPALA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN BANGGAI LAUT



ABDIGNA A. KAMINDANG, SH
Pembina Utama Muda
NIP. 19750201 200012 1 005

Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Bupati Banggai Laut (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banggai Laut
3. Universitas Ichsan Gorontalo
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSR-E BSSN



Balai
Sertifikasi
Elektronik



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/0/2001
Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Telp (0435) 829975 Fax (0435)829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI
Nomor : 019/FISIP-UNISAN/S-BP/III/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN : 0922047803
Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : WINDA J. ABANG
NIM : S2220003
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Judul Skripsi : Representasi Pendidikan Dalam Tradisi Lisan
Ba Ode Masyarakat Banggai Dari Semiotikan
Saussurian

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi Turnitin untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil *Similarity* sebesar 5% berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendeteksian Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo dan persyaratan pemberian surat rekomendasi verifikasi calon wisudawan dari LLDIKTI Wil. XVI, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujikan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Dekan,


Dr. Mochammad Sakir, S.Sos.,S.I.Pem.,M.Si
NIDN, 0913027101

Gorontalo, 05 Maret 2024
Tim Verifikasi,


Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN. 0922047803

Terlampir :
Hasil Pengecekan Turnitin
DF

RIWAYAT HIDUP

Nama : Winda J. Abang
NIM : S2220003
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tempat / Tanggal Lahir : Monsongan, 17 Desember 2002
Pendidikan Terakhir : SMK Negeri 1 Banggai
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Monsongan, Dusun II, Banggai Tengah,
Banggai ..Laut
Judul Skripsi : Representasi Pendidikan Dalam Tradisi Lisan
Ba'ode ..Masyarakat Banggai Melalui Pendekatan
Semiotika ..Saussurian



SEKOLAH	MASUK/LULUS
SDN Inpress Monsongan	2008 - 2014
SMP N 2 Banggai	2014 - 2017
SMK N 1 Banggai	2017 - 2020
Universitas Ichsan Gorontalo	2020 - sekarang